

SELESAI

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

di Madaya

PAMERAN
01 OCT 1991

**KETIMPANGAN DAN KEMISKINAN DI DUNIA KETIGA :
DILEMMA BERKELANJUTAN BAGI
PENGAMBIL KEPUTUSAN**



Pidato Pengukuhan

Oleh :

ARMIJN RANGKUTI

UNIVERSITAS AIRLANGGA

1991

SITAS
GGA
2
6/10
n

P5-196/10

B

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

740/PuA/11.91

*Ya Allah, limpahkanlah daku dengan Ilmu Pengetahuan
dan hasilah daku dengan sifat lapang dada, dan
muliakanlah daku dengan kesehatan.*

('aafiat).

Para Pejabat Sipil dan Militer,
Saudara Ketua dan Anggota Senat Universitas Airlangga,
Saudara Rektor Universitas Airlangga,
Saudara Dekan Fakultas di Lingkungan Universitas Airlangga,
Segenap Sivitas Akademika Universitas Airlangga,
Undangan dan hadirin yang saya hormati.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dalam rangka penerimaan jabatan saya sebagai Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, perkenankanlah saya menyampaikan pidato yang berkaitan dengan Ketimpangan dan Kemiskinan di Dunia Ketiga. Masalah ini merupakan kendala yang terutama dihadapi dan dirasakan oleh mereka yang berfungsi dan berwenang dalam proses pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan kebijaksanaan pembangunan.

Hadirin yang saya hormati,

I. PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun penduduk dunia meningkat terus, sedangkan bumi mempunyai keterbatasan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga dukungan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia semakin lemah dan terbatas, terutama bagi penduduk yang menderita kemiskinan yang tersebar di tiga benua Asia, Amerika Latin dan Afrika. Namun, dibalik itu ilmu pengetahuan dan teknologi canggih terus berpacu dalam meningkatkan produktivitas sumberdaya.

Laju pertumbuhan penduduk dewasa ini sudah dibatasi, walaupun belum menunjukkan optimisme bagi Pemerintah banyak negara. Penyediaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kebutuhan pembangunan sangat lambat dan terbatas.

Kesempatan memperoleh pendidikan, pelayanan kesehatan serta sandang pangan bagi masyarakat jauh lebih rendah dari keperluan mereka untuk meningkatkan taraf hidup.

Jurang pemisah antara keberadaan penduduk dan sumberdaya sangat penting untuk diatasi, karena pertumbuhan penduduk yang lebih besar terdapat di negara-negara berpendapatan rendah, di Wilayah-wilayah yang secara ekologis tidak menguntungkan, serta rumah-tangga miskin dan kumuh.

Bukan masalah kuantitas saja, tetapi tingkat kualitasnya sangat menentukan keberhasilan mereka yang berperan dalam proses pengambilan keputusan.

Inipun sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena sesungguhnya penduduk itu adalah bagian integral dari lingkungan —J.O. Oucho—. Jelaslah bahwa bila kita berbicara mengenai penduduk dan kemiskinan, bukan menyangkut masalah lingkungan fisik, biologis dan kimiawi saja, tetapi juga karakteristik manusia dan negara, dengan budaya, agama atau sosial ekonominya yang kesemuanya berada dalam satu konteks.

Seorang pembicara Dengar Pendapat WCED, di Jakarta, 26 Maret 1985 mengatakan :

"Kami di Asia, saya rasa, ingin memperoleh keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material. Saya ketahui bahwa anda mencoba memisahkan agama dari segi teknologi kehidupan. Bukankah itu kesalahan Barat dalam mengembangkan teknologi, tanpa etika, tanpa agama".

Bagi bangsa Indonesia khususnya, kebijaksanaan pembangunan di segala bidang hendaklah mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila. Proses pembangunan di negara-negara yang sudah maju berbeda dengan di negara-negara sedang berkembang atau Dunia Ketiga. Pembangunan yang mempunyai arti lebih luas dari pertumbuhan banyak memberi nilai tambah bagi peningkatan pendapatan melalui perluasan pasar yang menimbulkan mobilisasi modal yang lebih cepat. Teori "balance development" lebih diarahkan lagi kepada pencapaian pemenuhan kebutuhan pokok (basic needs).

Hal inipun dalam berkembangnya penghidupan perlu dilengkapi dengan teori pemerataan. Bagi Indonesia dalam REPELITA, teori ini dianut hingga sekarang dan perlu lebih ditekankan lagi dalam kaitannya dengan kehidupan kelompok masyarakat di bawah garis kemiskinan, agar peningkatan kualitas hidup yang di harapkan secepatnya dapat dicapai.

—Sumitro—, mengemukakan bahwa pembangunan itu merupakan suatu proses perombakan struktural, dimana semua usaha harus ditanggulangi secara fundamental. Masalah-masalah tingkat hidup harus berpangkal kepada kebijaksanaan mengubah segala kepincangan dan keganjilan yang bersifat struktural, yaitu jenis :

- a. Kepincangan dan keganjilan perimbangan faktor-faktor produksi yang tersedia dalam masyarakat, seperti resources, manpower, capital skill, yang umumnya sangat dirasakan oleh negara-negara berkembang.
- b. Kepincangan dalam tingkat pertumbuhan berbagai sektor ekonomi (di Indonesia ada 13 sektor dan pada Repelita IV tahun 5, sektor industri sudah leading dibandingkan dengan sektor pertanian).
- c. Kepincangan pembagian pekerjaan dan pendapatan diantara golongan-golongan masyarakat.
- d. Sering lembaga-lembaga masyarakat kurang/bahkan tidak berhasil mengatasi masalah. Hal ini didukung pula oleh sifat dan kebiasaan hidup.

Banyak teori-teori pertumbuhan yang dikemukakan terutama sejak dari kaum Neo Klasik, dan hingga sekarang terus berkembang. Teori yang terbatas di bidang ekonomi pertumbuhan-pembangunan diperluas dengan pemikiran dari ahli-ahli disiplin ilmu lain. Pada hakekatnya, dukungan disiplin lain sangat penting dan menentukan tingkat keberhasilan program-program pembangunan.

Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tidak begitu mudah dijadikan asumsi dalam menentukan tingkat kemajuan. —Myrdal— dapat menerima hal itu dan menyatakan bahwa, bagaimanapun ilmu pengetahuan sosial harus ada sistem nilainya dan tidak akan terjadi kebebasan dari penilaian.

Hal ini dapat dipahami terutama kalau sudah jelas dan nyata bagaimana cara-cara pendekatan dan penentuan masalah-masalah yang timbul dan berubah sesuai dengan dinamika masyarakatnya.

Negara-negara kaya dan maju banyak mendominasi kehidupan di Dunia Ketiga, sebagai akibat dari dihadapkannya negara-negara Dunia Ketiga kepada "pilihan", yang kesemuanya bersyarat. Kendali dari negara maju terhadap pembangunan negara-negara Dunia Ketiga kadangkala sangat dirasakan.

Kalau dianalisis "Karakteristik" negara-negara Dunia Ketiga, nampak bahwa masalah kemiskinan dan ketimpangan sangat menentukan hubungan bilateral/multilateral yang dijalin, karena negara-negara tersebut dengan

keberadaannya yang sangat minim tidak memungkinkan berbuat banyak tanpa bantuan negara lain.

Hadirin yang saya hormati,

II. PENGERTIAN DAN ISTILAH

Istilah negara-negara Sedang Berkembang banyak dipakai oleh penulis-penulis dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sudut pandang mereka dari segi ekonomi, sosiologi ataupun bernadakan politis banyak dijumpai, terutama penulis-penulis Barat yang struktur kehidupannya cukup maju.

Sebelum perkembangan dalam abad modern ini sudah ada pemakaian kata : daerah-daerah atau negara-negara terbelakang. "Terbelakang" atau "backward" maksudnya berkenaan dengan kemajuan ekonominya.

Pengertian "Terbelakang", secara psikologis dirasakan kurang dapat diterima. "Sedang berkembang" lebih tepat dan lebih dapat diterima dan pengertian inipun bukan hanya mencakup bidang ekonomi saja, tetapi lebih luas. Aspek kebudayaan dan aspek politis sudah tercakup dalam istilah tersebut dengan menentukan kualifikasi masing-masing. Kondisi berbagai negara berbeda-beda, sehingga kemantapan istilah itupun belum menentukan secara tepat kedudukan atau "klasifikasi" negara tersebut sebagai negara yang sedang berkembang. Umpamanya, suatu negara di bidang politik dapat menandingi negara maju, tetapi di bidang ekonomi kurang, atau di bidang teknologi dapat mengejar ketinggalannya dari negara maju, walaupun sumber daya alamnya sangat terbatas. Pengertian negara-negara sedang berkembang lebih tepat bila mempunyai konotasi: dapat dikembangkan lebih jauh dengan menerapkan cara, teknologi dan organisasi yang sesuai dengan negara tersebut untuk satu saat dapat disejajarkan dengan negara maju.

Beberapa istilah yang sering dipakai adalah:

1. Less Developed Countries (= LDC's), perkembangannya sangat sedikit, sama dengan terbelakang.
2. Developing Countries, lebih netral karena segi yang dicakup dalam istilah tersebut tidak menunjukkan "sesuatu" bidang yang digolongkan kepada "sukar untuk dikembangkan". Di sini tampak bahwa, ada suatu proses

perencanaan dan pengembangan yang berkesinambungan. Indonesia umpamanya sedang dalam proses pembangunan yang ditandai dengan GBHN dan kebijaksanaan pembangunan dalam bentuk Repelita.

3. Timur-Barat, dewasa ini sudah jarang dipakai, oleh karena penekanan aspeknya didasarkan kepada letak geografis saja.
4. Perserikatan Bangsa-Bangsa mengkatagorikan negara-negara berdasar pertumbuhan ekonomi dengan istilah :
 - a. Economic Class I = Developed Market - Economy Countries, yang umumnya terdiri atas negara-negara maju yang terdapat dalam kelompok Barat.
 - b. Economic Class II = Centrally Planned Economy = negara-negara yang mempunyai sistem perencanaan terpusat, umumnya negara-negara sosialis yang sering juga disebut sebagai Blok Timur.
 - c. Economic Class III = Developing Countries = negara-negara yang sedang berkembang, sebagai pemisahan dengan negara maju atau pra-modern.
5. Pemakaian istilah tersebut di atas ditinjau dari seberapa jauh Pemerintah turut campur tangan dalam mekanisme pasar. Pada kelas ke III masih dalam suatu proses pengembangan yang pada suatu saat akan kelihatan arah tertentu, apakah ke Barat atau ke Timur atau menciptakan suatu sistem tersendiri. Indonesia sedang mencari identitas sendiri dalam perkembangan ekonominya : hal ini didasarkan kepada filsafat hidup bangsa Indonesia, Pancasila.
6. Pembagian atas Kelas Ekonomi I, II dan III dilihat dari kaca mata Barat, oleh blok Sosialis kurang dapat diterima, karena di blok sosialis sendiri banyak negara-negara kaya dan miskin. Istilah yang lebih umum dipakai adalah:
 - a. Dunia Pertama = negara-negara kapitalis ekonomi maju;
 - b. Dunia Kedua = negara-negara sosialis;
 - c. Dunia Ketiga = negara-negara yang sedang berkembang, baik itu yang liberalistis maupun yang sentralistis. Sebutan Dunia Ketiga banyak terdapat dalam tulisan-tulisan Perancis dengan istilah "Le Tiers Monde" atau oleh -Schoorl- dianalogikan sebagai "derde stand".
 - d. Dunia Keempat = timbul karena ada perbedaan di antara Dunia Ketiga sendiri. Banyak negara-negara Dunia Ketiga yang sangat sukar berkembang yang harus diberi bantuan secara khusus oleh negara-negara lain.

Istilah Pertama, Kedua, Ketiga dan Keempat jelas akan menimbulkan interpretasi yang berbeda dan tidak ayal lagi bahwa di dalamnya terkandung pengertian superior dan inferior.

Memang mengenai hal tersebut di atas tidak ada keseragaman ataupun pengertian yang universal yang dapat diterima oleh negara-negara yang bersangkutan. Untuk tidak menimbulkan salah pengertian perlu disepakati antar negara-negara sedang berkembang bahwa, maksudnya adalah untuk memberikan kriteria dalam arti dan identitas yang positif.

7. Newly Developing Countries (atau NIC's), adalah negara-negara yang sedang berkembang menurut kategori umum. Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura, (empat negara Naga) sudah menunjukkan kemajuan yang pesat dalam pertumbuhan ekonominya, bahkan produksi alat-alat dan teknologi canggihpun sudah dapat menyamai sebagian negara-negara maju, sekaligus menjadi pesaingnya.

8. Masih banyak kelompok lain yang bukan didasarkan atas pendapatan, seperti OPEC, Masyarakat Eropa, dan lain-lain., tetapi tujuannya menghendaki adanya kestabilan ekonomi, politik atau kesatuan kekuatan mesin perang.

Para anggotanya mendapat fasilitas pemerataan di banyak bidang dan hubungan internasional yang lancar. Kalau dilihat dari keanggotaannya, negara-negara anggota termasuk yang berpendapatan ekonomi tinggi, jauh di atas Dunia Ketiga yang umumnya "low-income".

Dari TABEL-1, untuk 20 negara, ditunjukkan beberapa indikator; jumlah penduduk tahun 1988, luas wilayah, GNP per kapita, tingkat inflasi dan umur. Bank Dunia mengelompokkan menjadi :

- Berpendapatan Rendah, GNP/kapita, tahun 1988 sebesar US \$ 545 atau di bawahnya.
- Berpendapatan Menengah, antara US \$ 545 - \$ 6000.
- Berpendapatan Tinggi, \$ 6000, atau lebih.

Dari Tabel-1 tampak kedudukan beberapa negara ASEAN yang umumnya berada pada tingkat rendah dan menengah, sedangkan negara-negara Empat Negara Industri Baru - NIC's - pendapatannya lebih dari delapan kali pendapatan Indonesia.

Untuk mendapat gambaran visual, keadaan negara-negara di dunia dimuat dalam PETA : Kelompok-kelompok Ekonomi di Dunia.

TABEL 1
BEBERAPA INDIKATOR UNTUK DUAPULUH NEGARA

	Banyaknya negara terdaftar	Penduduk (juta) pertengahan 1988	Luas (1000 Km ²)	GNP per kapita US\$ 1988	Tingkat inflasi rata-2 (%) 1980-1988	Umur lahir tahun 1988
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berpendapatan Rendah						
	42	2.884,0	36.997	320	8,9	60
China dan India		1.904,0	12.849	340	5,8	63
Lainnya		980,0	24.149	280	13,8	54
1. Bangladesh		108,9	144	170	11,1	51
2. China		1.088,4	9.561	330	4,9	70
3. India		815,6	3.288	340	7,4	58
4. Indonesia		174,8	1.905	440	8,5	61
Berpendapatan Menengah						
	53	1.068,0	37.352	1.930	66,7	66
Bagian Bawah	36	741,7	24.451	1.380	80,8	65
5. Philipina		59,9	300	630	13,6	64
6. Thailand		54,5	513	1.000	3,1	65
7. Turki		53,8	779	1.280	39,3	64
8. Malaysia		16,9	330	1.940	1,3	70
9. Brazil		144,4	8.512	2.160	188,7	65
Bagian atas :	17	326,3	12.901	3.240	45,0	68
10. Korea Selatan		42,0	99	3.600	5,0	70
11. Iran		48,6	1.648	-	-	63
12. Irak		17,6	438	-	-	64
Berpendapatan rendah + Menengah						
		3.952,0	74.349	750	46,8	62
Sub Sahara Afrika		463,9	22.240	330	15,5	51
Asia Timur		1.538,0	14.017	540	5,6	66
Asia Selatan		1.106,8	5.158	320	7,5	57
Eropa, Tim-teng & Afrika Utara		395,6	11.420	2.000	25,8	64
Amerika Latin dan Karibia		413,6	20.293	1.840	117,4	67

TABEL 1 (Sambungan)

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<u>Berpendhasilan</u>							
<u>linggi</u>		25	748,2	33.739	17.080	4,9	76
Anggota OECD			751,1	31.057	17.470	4,7	76
Lainnya			33,1	2.682	8.380	10,8	71
13. Arab Saudi			14,0	2.150	6.200	-4,2	64
14. Israel			4,4	21	8.650	136,6	76
15. Singapore			2,6	1	9.070	1,2	74
16. Hongkong			5,7	1	9.220	6,7	77
17. Kuwait			2,0	18	13.400	-3,9	73
18. Perancis			55,9	552	16.090	7,1	76
19. Amerika Serikat			246,3	9.373	19.840	4,0	76
20. Japan			122,6	378	21.020	1,3	78
Jumlah yang dicatat		120	4.736,2	108.088	3.470	14,1	64

Catatan : - Sumber : World Development Report 1990, dikutip dan disesuaikan
 - ASEAN : 4,5,6,8,15
 - NEC : 10, 15, 16,
 - OECD : Organization for Economics Co-operation and Development

Banyak ahli ekonomi yang memakai hanya satu kriterium saja, umpama pendapatan nasional atau produk nasional penduduk per kapita. Pendapatan per kapita penduduk dapat dipakai sebagai indikator untuk menentukan golongan negaranya, namun belum memberi kepastian apakah jumlah tersebut sudah tepat. Di kalangan ahli-ahli ekonomi sendiri tidak ada persamaan pendapat yang berarti, justru terdapat penentuan-penentuan yang secara kuantitatif berbeda besarnya.

Baik -Staley- maupun -Heilbroner- masing-masing menentukan sejumlah dollar Amerika sebagai pengukuran yang berbeda, yaitu :

- Staley, 1950 : di bawah US \$ 150 negara-negara kurang berkembang,
150 - 450 golongan tengah,
450 - lebih negara-negara maju.
- Heilbroner, 1963 : di bawah US \$ 700 negara-negara kurang berkembang dan 700 atau lebih negara-negara maju.

Dan orang-orang yang pada hartanya ada hak yang tersurat, bagi yang meminta pertolongan dan yang melarat.

(S. 70 : 24 - 25)

"Inilah hak orang-orang yang memerlukan pada harta orang-orang kaya; yang ukurannya sejumlah apa yang memenuhi kebutuhan pokok mereka berupa sandang, pangan dan papan, serta kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya yang amat diperlukan oleh manusia supaya ia hidup layak sebagai manusia"

Sayyid Sabiq : (Islamuna : 251)



Gambar : KEMISKINAN ; sebagian dari mereka yang "JAUH DI BAWAH GARIS KEMISKINAN"
 Sumber : photo dari koran/majalah (tidak terbaca)

Sebagai konsekuensi perbedaan-perbedaan ini, banyak negara-negara sedang berkembang yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tolok ukur cara -Heilbroner-, tetapi dapat pada cara -Staley-, karena GNP per kapita lebih banyak dikategori rendah.

-Schoorl- mengambil kesimpulan bahwa, cara penentuan kategori sedemikian akan membuktikan bahwa :

1. Pembagian menjadi kategori-kategori itu agak arbitrer;
2. Tidak ada kategori negara kaya dan negara miskin yang tetap;
3. Ada kemungkinan untuk berkembang dengan cukup cepat dari beberapa negara".

Penentuan jumlah tersebut dapat dengan memakai asumsi-asumsi tertentu. Tetapi secara psikologis, walaupun jumlah itu ditolak oleh ahli-ahli ekonomi, namun dirasakan masih perlu perhitungan yang lebih hati-hati dan teliti, seperti adanya :

- Perbedaan pendapatan per kapita di kota-kota dan pedesaan;
- Penumpukan modal di tangan-tangan tertentu; dan sebagainya.

Secara lebih umum:

- Belum diperhitungkan nilai-nilai yang berkembang baik dalam masyarakat.
- Adanya perbedaan-perbedaan kebutuhan negara-negara, perbedaan cara menilai produksi dan sebagainya.

Dengan beraneka ragamnya cara pengkategorian berdasarkan sejumlah dollar perlu dicari kriteria yang tepat untuk jangka waktu tertentu, umpamanya setiap sepuluh tahun. Hal ini dapat dilakukan bila semua lembaga moneter bersikap sama seperti The World Bank.

Hadirin yang saya hormati,

III. STRUKTUR DAN KETERGANTUNGAN

Di Santiago, tahun 1973, ahli-ahli ekonomi Dunia Ketiga mengeluarkan berbagai *deklarasi*. Masalah pokok antara lain disebutkan : Dunia Ketiga yang berpenduduk sekitar duapertiga penduduk dunia, hanya menerima 20%

dari pendapatan dunia, dan lebih ngeri lagi bahwa pendapatan yang sangat kecil itu tidak dibagi rata, yang mengakibatkan lebih banyak penduduk Dunia Ketiga menjadi sangat menderita dan melarat hidupnya.

Negara-negara yang terdaftar sebagai anggota PBB didominasi oleh negara-negara Dunia Ketiga yang mempunyai problema tersendiri.

Masalah lain yang penting dan menentukan adalah perbedaan dalam hubungan internasional, baik sebelum diakui maupun setelah diakui kemerdekaannya, dan kurangnya kepercayaan akan kemampuan mandirinya. Kelompok negara Dunia Ketiga pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama : antara lain, mengatasi ketimpangan dan kemiskinan.

Dapat diidentifikasi beberapa kriteria dasar untuk menentukan perbedaan struktural di Dunia Ketiga, **-Todaro-**, yaitu :

1. "... besarnya ukuran negara itu, geografis, populasi dan pendapatan;
2. evolusi historisnya;
3. bantuan fisik dan sumber-sumber daya alam dan manusia;
4. sektor-sektor pemerintah dan swasta yang relatif penting;
5. bentuk struktur perindustriannya;
6. beberapa ketergantungan pada kekuatan ekonomi luar dan kekuatan politik, dan
7. pembagian kekuasaan dan struktur politik serta kelembagaan di dalam negara".

Kehidupan ekonomi Dunia Ketiga terikat dengan politik, kehidupan sosial dan budaya, sehingga sistem sosial negara tersebut tidak lepas dari sistem sosial dunia. Inilah salah satu fenomena adanya dominasi dan ketergantungan negara Dunia Ketiga terhadap negara yang sudah maju. Ikatan lain berupa pinjaman-pinjaman luar negeri, alih teknologi, dan lain-lain. Dunia Ketiga berada pada pihak yang lemah.

Dari hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa, masalah utama yang menyeluruh dan penting menyangkut cara-cara bagaimana perlu ditempuh agar pembangunan sosio-kultural dan politik merupakan bagian terhadap pembangunan secara keseluruhan.

Disinilah antara lain pentingnya menentukan variabel-variabel ekonomi dan non-ekonomi yang dapat berhubungan dan berinteraksi **-Gerald M.Meier-**.

Memang ada sedikit kelebihan dari sebagian negara-negara Dunia Ketiga, yang mempunyai "kekayaan" tersendiri, seperti Zambia - Chili - Peru - dan beberapa negara Dunia Ketiga yang mensupply hampir 80% tembaga dunia.

Yamaika - Suriname - Guyana hampir 90% memenuhi bauksit kebutuhan negara maju. Namun, hal inipun sering dibuat lumpuh oleh kemampuan teknologi canggih, dengan adanya barang substitusi atau bahan sintesis dengan proteksi atau pengenaan tarif tinggi.

Persoalan yang dihadapi oleh para pengambil keputusan di bidang perdagangan umpamanya bukan sekedar hal biasa tentang, apa, di mana, bagaimana, untuk siapa harus diproduksi, tetapi harus diperluas dengan menentukan pengelompokan masalah dan kendala yang benar-benar berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Dalam hubungan luar negeri, negara tujuan mempunyai kelompok yang berpengaruh dan mampu mengcounter kebijaksanaan negeri lain, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam yang semakin langka, sehingga karakteristik negara-negara menjadi penting dan menentukan, bila analisis yang realistis tentang rencana kerjasama akan dilakukan. Bagi kebijaksanaan pembangunan diperlukan variabel-variabel ekonomi dan faktor-faktor non-ekonomi, terutama yang berkaitan dengan sikap dan "performance" dari pengambil keputusan. Dua jenis variabel ini selamanya berperan yang kadang-kadang "self-reinforcement" dan kadangkala kontradiksi.

Kalau ketergantungan antar negara dapat mewarnai kehidupan negara peminta, maka di dalam satu negara saja pun dapat terjadi hal yang sama, dan sering dijumpai sifat ketergantungan di antara anggota masyarakat dan elit penguasa yang jumlahnya kecil, tetapi mempunyai "power" dengan posisi yang kuat. Ini banyak tercermin dalam motivasi birokrasi, baik dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan kelompok usaha.

Dari peta dunia nampak betapa luasnya negara-negara miskin. Kesengsaraan di segala bidang dapat dilihat dari aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik dan sebagainya. Hal ini jelas akan menimbulkan lagi tingkat kemiskinan yang lebih parah, dan menjadikan mereka "the poorest of the poor"- orang-orang yang "underrepresented", orang-orang yang tidak masuk hitungan **-T. Mulya Lubis-**, yang oleh **-Rudolf Strahm-** dikatakan sebagai "ternak kalangan kaya memakan dan menghabiskan bahan pokok kaum yang miskin". Sebagai contoh kepincangan domestik di negara-negara sedang berkembang atau Dunia Ketiga dikemukakannya :

1. Konsumsi, kalau diambil 20% terkaya dibandingkan dengan 20% termiskin, maka besar konsumsi di Brazil, adalah 17 : 1, di Columbia 31 : 1.

- Rata-rata 44 negara Asia, Afrika dan Amerika Latin adalah 10 : 1, dan
2. Kekayaan alam, 87,5% dari kekayaan alam termasuk bahan-bahan mentah di bumi ini seperti energi (listrik, batubara, minyak bumi) dikonsumsi negara-negara industri, sedangkan 12,5% sisanya dikonsumsi oleh dua pertiga atau 65% penduduk dunia yang berdiam di negara-negara sedang berkembang.
 3. Penduduk yang 35% di negara-negara Industri Barat dan beberapa negara Blok Timur sebagai negara Industri, (1970-1974), memiliki :
 - 95% untuk penelitian ilmiah.
 - 94% memakai tembaga.
 - 85% persenjataan. Jumlah pembiayaan keseluruhan negara-negara industri lebih besar dari jumlah produk nasional bruto seluruh negara Asia dan Afrika.
 4. Pemakaian energi, untuk SATU orang Amerika Serikat sama banyaknya dengan Kebutuhan
 - 2 orang di Jerman, atau
 - 60 orang di India, atau
 - 1.100 orang di Ruanda.
 5. Analisis data yang dikutip dari FAO/UNO oleh Strahm, menyatakan hampir setengah milyar manusia di negara-negara sedang berkembang mengalami kekurangan pangan (termasuk Eropa Selatan, tanpa Cina). Ukuran maximum per jiwa adalah 2.000 kalori tiap hari.

Pada tahun 1985 beberapa lembaga internasional seperti UNESCO, Bank Dunia, ILO, dan lainnya, mengumumkan sejumlah "data kemiskinan" yang sangat merisaukan :

1. 800 juta manusia di dunia ini hidup di dalam kemiskinan absolut.
2. 430 juta manusia terutama anak-anak berumur di bawah lima tahun berada dalam keadaan kurang gizi (*severely undernourished*).
3. 1000 juta manusia adalah tuna wisma atau hidup dalam kondisi perumahan jauh di bawah standar yang minimum.
4. 814 juta orang dewasa buta huruf (*adult illiterates*).
5. 223 juta anak yang tidak menikmati sekolah.
6. 1300 juta manusia tidak akses (tidak memiliki) air bersih.
7. Defisit pangan bagi negara-negara berkembang adalah sebesar 552,5 juta ton biji-bijian (*cereals*) tiap tahun dan defisit ini menurut FAO akan menjadi tiga kali lipat pada tahun 1990. **-Marsetio-**

Kelompok ahli dan pemikir dalam laboratorium ilmiahnya terus mencoba memproses data dan informasi baru, dengan memakai teori-teori ekonomi terbaru pula untuk menciptakan formulasi yang tepat dan efektif dalam pemakaiannya sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Tetapi juga tidak jarang ahli-ahli yang latah, menjual teori-teori Barat di dalam negeri tanpa melihat apakah teori tersebut dapat disesuaikan untuk dipakai dengan keadaan dan kondisi ekonomi dalam negeri.

Hal di atas, mengenai seberapa jauh relevansi teori/model tersebut dapat dipakai, yang umumnya sangat terbatas kemampuan penyesuaiannya dengan karakteristik perekonomian negara-negara Dunia Ketiga, juga telah menjadi bahasan oleh **-Gunnar Myrdal-** (dalam bukunya yang sangat terkenal, *Asian Drama : An Inquiry into the Poverty of Nations*, Pantheon, New York, 1968, hal. 16-17) :

"... jika teori-teori dan konsep-konsep yang dibuat cocok dengan kondisi khusus dunia Barat - dan karenanya mengandung asumsi-asumsi implisit dari realitas sosial yang dengan demikian cocok untuk diterapkan di dalam studi negara-negara terbelakang yang ternyata *tidak* cocok, maka konsekuensinya serius".

Hal inipun dijumpai pada *deklarasi Santiago*, 1973 :

"... didalam hal gagasan-gagasan, Dunia Ketiga sering tidak dapat meninggalkan konsep-konsep tentang pembangunan ... yang sering datang dari luar dan umumnya kurang tepat".

Teori ekonomi Barat didasarkan kepada asumsi-asumsi dan abstraksi seperti : konsumen adalah raja/kekuatan kedaulatan konsumen, determinasi harga kompetitif dan motivasi profit maksimalisasi, yang tidak seluruhnya merupakan faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkah laku ekonomi negara-negara miskin.

Hadirin yang saya hormati,

IV. KARAKTERISTIK, KETIMPANGAN DAN KEMISKINAN

Walaupun hampir duaratus jumlah negara-negara di dunia merupakan anggota PBB dan duapertiganya digolongkan kepada negara-negara yang

belum/kurang maju, sebagai negara-negara sedang berkembang atau Dunia Ketiga karakteristik masing-masing berbeda. Ada karakteristik yang berlaku lebih umum, yang oleh **-Todaro-** dijadikan enam kategori utama. Ia meninjau lebih banyak dari segi pandangan ekonomi dengan menunjukkan data, sehingga jelas eksistensinya.

Enam kategori yang dikemukakannya adalah :

1. "Tingkat kehidupan yang rendah;
2. Tingkat produktivitas yang rendah;
3. Pertumbuhan populasi dan tanggungan beban yang tinggi;
4. Tingkat pengangguran dan pengangguran semu yang tinggi;
5. Ketergantungan yang sangat terhadap produksi pertanian dan produk-produk ekspor;
6. Dominasi, dependensi dan sifat mudah tersinggung dalam hubungan luar negeri".

Hal ini dapat dibandingkan persamaannya dengan yang dikemukakan oleh **-Winardi-**, yang mengambil kesimpulan dari beberapa penulis tertentu, yaitu :

1. "pendapatan rendah per kapita, taraf kesehatan kurang baik, banyak orang yang buta huruf, serta perusahaan yang kurang baik;
2. bidang pertanian yang kurang efisien, dimana bagian terbesar dari angkatan kerja bekerja;
3. perekonomian yang dualistik;
4. iklim tropis atau subtropis;
5. angka kelahiran tinggi, yang mengakibatkan bahwa terlampau sedikit orang-orang dewasa yang tersedia untuk berbagai bidang pekerjaan;
6. kebudayaan yang bersifat non-ekonomi, dimana perangsang-perangsang pribadi untuk mencapai uang sangat terbatas."

Umumnya banyak penulis yang merumuskan karakteristik-karakteristik negara-negara sedang berkembang menurut kepentingan dan pandangan masing-masing, sedangkan perbandingan pertumbuhan dan pembangunan nampak dari TABEL 2.

TABEL 2
PERBANDINGAN BEBERAPA INDIKATOR
PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN
(laju pertumbuhan tahunan untuk periode 1965-1988,
posisi untuk tahun 1988)

	Indonesia (%)	Negara-negara berpendapatan rendah (%)	Negara-negara berpendapatan menengah (%)
Laju pertumbuhan GNP	4,3	3,18 (1,5)	2,6
Laju pertumbuhan sektor pertanian	3,9	3,2 (2,3)	3,1
Laju pertumbuhan ekspor	7,3	5,08 (4,0)	5,9
Tingkat fertilitas	3,4	4,0 (5,6)	3,9
Tingkat kematian bayi dan penurunan	68	72 (98)	57
	47	42 (34)	47
Tingkat pendidikan dasar	118	104 (76)	104
Tingkat pendidikan menengah	46	37 (26)	49
Cicilan hutang & bunga	34	17 (25)	23

Sumber : Armijn Rangkuti, dikutip dari Telstra No. 9
Nov-Des 1990.

Tabel 2 menunjukkan perbedaan indikator dengan negara-negara lain. Keberhasilan Indonesia dalam periode itu menjadikan Indonesia menjadi contoh pemakaian model yang berhasil diantara negara-negara yang sedang membangun. **-Anwar Nasution-**

Berkaitan dengan negara-negara sedang berkembang itu, **-Julian West-** dari Oxford University menyebutkan :

"... sudah tentu terdapat perbedaan-perbedaan di antara negara-negara sedang berkembang ..., tetapi tidak ada artinya untuk mempertahankan bahwa tidak ada alasan untuk mengadakan pembahasan di luar atau melanggar perbatasan sesuatu negara".

Demikian juga **-Padma Desai-** melihat masalah-masalah yang timbul karena adanya perbedaan tersebut yang perlu dibahas. Perkembangan negara berpangkal pada masalah-masalah yang cukup serius dan kompleks, seperti struktur perekonomian, sosial politik, budaya dan yang penting ketidakseimbangan daerah pedesaan dan kota, kesenjangan antara yang berpendapatan tinggi dan rendah, dan sebagainya. Acapkali faktor-faktor di

atas menunjukkan pengaruhnya yang besar pada problema-problema dalam periode tertentu, terutama dalam perkembangan jangka panjang. Keberhasilan suatu negara dalam pembangunan sebagaimana dikemukakan oleh **-Katz-**, "harus ... mampu melihat pokok-pokok penting yang terjadi pada perubahan-perubahan di dalam masyarakat yang dinamis".

Dalam proses jangka panjang terjadi hubungan dan saling keterkaitan dari faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi, yang pada hakekatnya membuat jaringan analisis yang baru dan lebih luas serta sulit.

Pada umumnya pendapatan yang rendah cenderung menunjukkan tingkat kemiskinan. Tingkat kesejahteraan di bawah normal, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tergambar pada persyaratan hidup yang tidak terpenuhi, seperti perumahan yang tidak memenuhi standard kesehatan, pendidikan yang rendah, tingkat kematian bayi yang tinggi, serta keputusan yang sering menghantui hidup seseorang.

Pada awal tahun 1970 negara-negara maju memfokuskan dan menjuruskan pertumbuhan ekonomi kepada kebijaksanaan pembangunan untuk lebih meningkatkan kualitas hidup anggota masyarakatnya, sedangkan di negara Dunia Ketiga lebih dititik beratkan kepada pertumbuhan dan pemerataan, walaupun pertumbuhan ini tidak selalu berhasil seperti yang diharapkan semua, bahkan banyak mengakibatkan kenaikan tingkat pengangguran, seperti di daerah pedesaan, bahkan ada pendapat yang menganggap pertumbuhan ekonomi yang cepat kurang mampu mengatasi kemiskinan absolut. Peningkatan GNP tetap merupakan tujuan penting apabila kita membahas masalah yang menyangkut ketimpangan dan kemiskinan. Pada prinsipnya dalam perencanaan pembangunan upaya mengatasi masalah ketimpangan dan kemiskinan harus ditempatkan pada salah satu pokok tujuan pembangunan, di samping masih banyak masalah yang juga penting dan berkaitan dengan bidang sosial, politik, hak azasi manusia, dan lain-lain.

Masalah fundamental mengenai keterbelakangan yang difokuskan kepada ketimpangan dan kemiskinan itu dipakai sebagai dasar analisis lebih lanjut untuk berbagai masalah yang lebih luas, seperti globalisasi yang dewasa ini menjadi topik pembicaraan bagi setiap negara yang akan memasuki era hubungan internasional yang cepat dan dinamis, terutama dalam menghadapi persaingan-persaingan yang keras. Cukup banyak literatur dan laporan Bank Dunia yang memberi gambaran tentang pemerataan pendapatan dan masalah kemiskinan absolut di Dunia Ketiga yang ditimbulkan oleh faktor-faktor

rendahnya pendapatan per kapita dan perbedaan yang sangat menyolok sebagai ketidakadilan pembagian pendapatan. Untuk pemerataan pendapatan secara hipotetis dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita semakin rendah tingkat kemiskinan. Namun di Dunia Ketiga yang berpendapatan rendah ukuran pemerataan pendapatan tetap menjadi titik sentral dalam menganalisis kendala-kendala kemiskinan. Tingginya tingkat pendapatan per kapita bukan merupakan jaminan akan semakin rendahnya tingkat kemiskinan.

Penanggulangan kemiskinan bukan hanya melalui kebijaksanaan pembangunan dengan proyek-proyek teknologi modern saja tetapi lebih dulu harus jelas : siapa, dimana dan jumlah orang-orang yang tergolong miskin, bagaimana karakteristik kehidupannya, bukan dengan hanya "trickle down" saja yang menetes dari atas melalui tingkat pertumbuhan GNP yang tinggi. Sasaran utama adalah mereka yang hidup di pedesaan yang tidak memiliki "harta" yang cukup, seperti petani buruh/gurem pedagang-pedagang kecil (sektor informal, asongan), dan lain-lain.

Laporan Bank Dunia 1990, "The Development Report", ditekankan kepada masalah "kemiskinan", yang menunjukkan besarnya kesenjangan yang tampak dari beberapa indikator, terutama dari aspek ekonomi 121 negara yang melapor. **Club of Rome** pada laporan ke-2 membahas timbulnya kesenjangan manusia yang semakin melebar, dalam bentuk :

- a. "The gap between man and nature.
- b. The gap between rich and poor.
- c. The gap between North and South".

Kesenjangan yang menyangkut secara umum kehidupan masyarakat atau kesenjangan sosial menggambarkan adanya perbedaan kehidupan yang menonjol dan dapat menjadi salah satu sumber pertikaian.

Kesenjangan sosial dapat diatasi dengan usaha mengubah antara lain sikap mental, kebiasaan hidup, kearah yang lebih positif. Hal inipun tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor lain yang terikat seperti budaya, etnis dan adat istiadat.



Kesenjangan ekonomi dapat dikurangi melalui berbagai cara yang menyangkut aspek makro dan aspek mikro, seperti pemilikan dan kemampuan memanfaatkan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor penyebab ketimpangan antara lain pemilikan dan penguasaan assets, kemampuan hardware dan software berada di tangan negara-negara maju, tetapi banyak pula pemilikan mereka tersebut di negara-negara yang sedang berkembang. Bila diperhatikan indikator dalam laporan Bank Dunia, kelihatan sekali "income earning assets" yang terbatas. Pola hidup yang lebih konsumtif, menyebabkan pengeluaran pendapatan negara atau pemakai hutang sukar dikendalikan ke arah yang positif dan produktif sesuai rencana. -Miendrowo-

Dari segi makro kesenjangan ekonomi ini dapat timbul dari pemilihan kebijaksanaan dan sistem yang tidak terarah kepada pemerataan. Dari SKEMA-1, Jaringan Kemiskinan, yang dibuat sederhana nampak bahwa lingkaran setan tidak akan terputus bilamana semua negara tidak bersama-sama mengarahkan kebijaksanaan pembangunan untuk mengurangi secara bertahap jumlah yang miskin. Suatu negara yang passif dan hanya menunggu bantuan- bantuan Luar Negeri yang kadangkala secara tidak sadar mengikat akan tetap dilanda kemiskinan. Keterkaitan yang sangat luas dalam keterbelakangan tergambar pada kerangka skematis multidimensional. (SKEMA-2, LAMPIRAN-1).

Hadirin yang saya hormati,

V. MASALAH KEMISKINAN DI INDONESIA

Sejak Repelita III - IV hingga sekarang Pemerintah telah memusatkan pembangunan untuk peningkatan kesejahteraan melalui pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi disertai usaha pemerataan, sehingga secara bertahap penduduk mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dari sebelumnya, dan sedikit demi sedikit kesenjangan diharapkan semakin berkurang.

Telah dikemukakan di atas bahwa teori -"trickle down effect"- banyak di "promosikan" oleh ahli-ahli yang berkeyakinan bahwa golongan masyarakat berpendapatan rendah akan mendapat jatah pemenuhan kebutuhan hidup yang bertambah, walaupun hanya sebagai "tetesan" belaka.

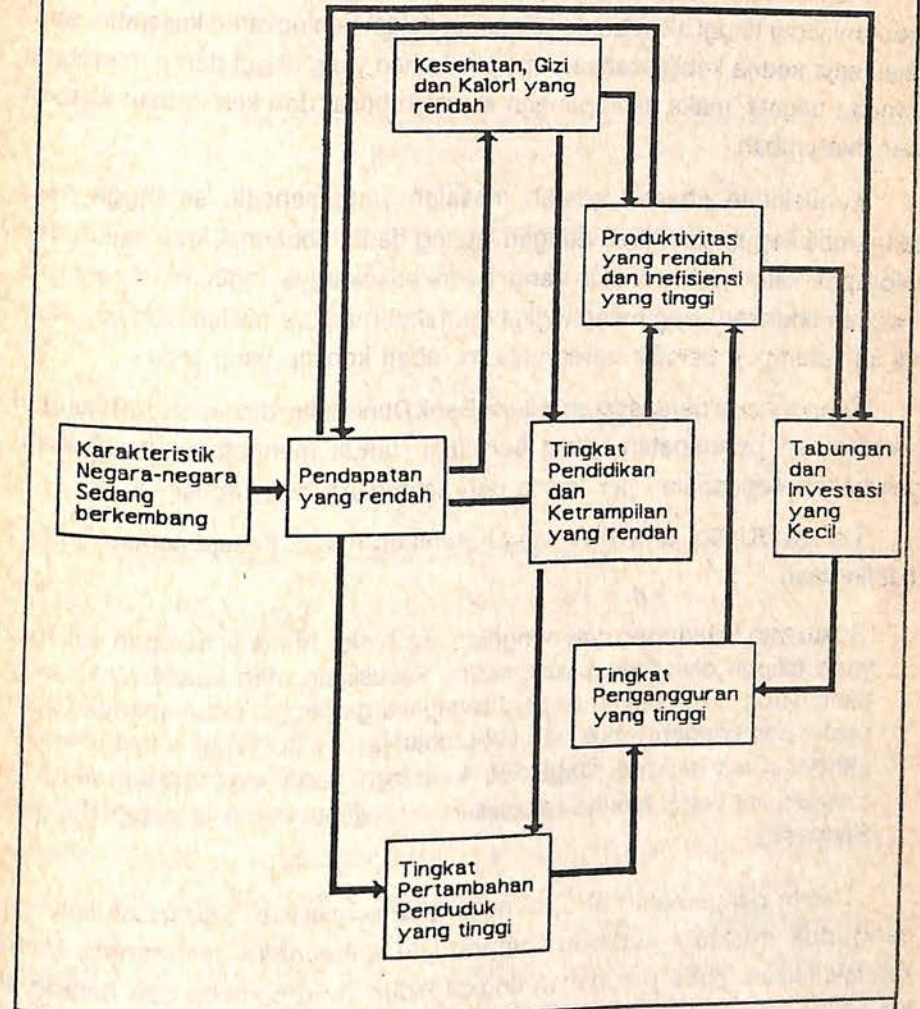
Sebenarnya tidak ada masyarakat yang bisa berkembang dan merasa gembira, jika konon jauh di sana di sebagian besar dunia ini banyak orang yang miskin dan menderita.

Adam Smith, 1776

Kenyataan adanya kemiskinan itu bukanlah barang baru, yang baru itu adalah keraguan/kesangsian bahwa dengan pertumbuhan ekonomi itu sendiri tidak bisa mengatasi ataupun mengurangi problem ini.

Montek S. Ahluwallia, 1974

SKEMA 1
JARINGAN KEMISKINAN



KEMISKINAN dapat dikurangi dengan keterpaduan dari berbagai disiplin ilmu.

Teori ini hanya sebagai tambahan dari berbagai kebijaksanaan yang mendapat porsi utama dalam pembangunan, bukan dianggap sekedar tetesan dari mereka yang berusaha dan berada pada golongan masyarakat berpendapatan tinggi atau dari pendapatan nasional.

Kekhawatiran bisa terjadi kalau kita terlalu yakin bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berperan utama dalam peningkatan kesejahteraan. Kalau saja kedua kebijaksanaan : pertumbuhan yang tinggi dan pemerataan bernada negatif, maka ketimpangan semakin besar dan kemiskinan absolut akan bertambah.

Kemiskinan absolut adalah masalah yang sensitif, sehingga para pengambil keputusan harus dengan lapang dada menerima kritik tajam dari kelompok-kelompok pemikir yang pada hakekatnya ingin mempercepat tindakan-tindakan yang mengangkat martabat manusia miskin, namun untuk hal ini kelompok pemikir harus pula memberi konsep yang jelas.

Di Indonesia berdasarkan kriteria Bank Dunia telah diadakan perhitungan pemerataan pendapatan, yang bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan pendapatan per kapita dan ketimpangan distribusinya.

Dalam UU No. 6/1974 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, didefinisikan :

"Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah - rohaniyah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila."

Dalam pengamatan BPS, trend tingkat kemiskinan dipakai persentase penduduk miskin walaupun mempunyai kelemahan-kelemahan, yaitu ketidakpekaan, pada perubahan tingkat hidup yang berbeda dan berada di bawah garis kemiskinan dan terhadap tingkat ketimpangan yang terjadi pada kelompok miskin. Pada trend tingkat distribusi pendapatan per kapita dipakai kriteria Bank Dunia, tetapi kelemahannya karena hanya memperhatikan 40% berpendapatan terendah dan ukuran untuk tingkat kemiskinan dipakai "head count ratio". Untuk mengetahui persentase individu yang berada di bawah "poverty line" dipakai sebagai nilai rata-rata pengeluaran per kapita yang mampu dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan 2100 kalori perhari

(TABEL-3) ditambah dengan minimal kebutuhan papan, sandang, pendidikan, kesehatan dan barang-barang tahan lama.

TABEL 3
PERSEDIAAN KONSUMSI KALORI DAN PROTEIN
PER ORANG PER HARI DI INDONESIA
1980 - 1986

Tahun	Kalori per orang per hari (Cal)	Protein per orang per hari (Gram)
(1)	(2)	(3)
1980	2.489	49,43
1981	2.542	49,34
1982	2.502	47,96
1983	2.565	52,99
1984	2.516	52,79
1985	2.519	52,72
1986	2.660	58,22

Sumber : Armijn Rangkuti, dikutip dari BPS 1989, Neraca Bahan Makanan

Ketidacukupan konsumsi makanan yang dihitung dalam satuan kalori dan protein akan mempengaruhi angka harapan hidup, mempertinggi tingkat kematian bayi dan mengurangi ketahanan tubuh terhadap berbagai penyakit. Tingkat penyediaan kalori dan protein per orang per hari dalam kurun waktu enam tahun, dapat dilihat dari Tabel 3 ini. Persediaan konsumsi kalori per orang per hari meningkat rata-rata 1,15% per tahun, dari 2.489 tahun 1980 menjadi 2.660 tahun 1986, berarti persediaan kalori rata-rata 21,04% di atas angka kecukupan kalori yang dianjurkan sebesar 2.100. Persediaan protein naik rata-rata 2,91% per tahun, tetapi pada umumnya berada 5,6% di bawah standar kecukupan, 55 gram per orang per hari. Pada tabel di atas, dikecualikan tahun 1986.

Untuk ketimpangan pemerataan pendapatan banyak dipakai koefisien Gini. Pada penentuan tingkat kesejahteraan, komponen yang dipakai oleh BPS adalah gizi, kesehatan, pendidikan dan perumahan, masing-masing dengan indikator yang berbeda. Jumlah penduduk tahun 1976, 135 juta dan trend yang dipakai adalah antara tahun 1976-1987. Data terbaru dari Susenas - survei sosial ekonomi Nasional - tahun 1987 yang diperbarui tahun 1988. Jumlah penduduk menurut Supas 1985 penduduk di kota \pm 26%, di pedesaan \pm 74% (1980), dan tahun 1984 masing-masing menjadi 28% dan 72%. Dengan memakai definisi-definisi tertentu, maka trend tingkat garis kemiskinan di Indonesia pada periode 1976 - 1987 akan nampak sebagai berikut (TABEL-4 LAMPIRAN-2).

- Tahun 1976 bagi satu keluarga di kota yang terdiri dari lima orang, baru dapat disebut lepas dari garis kemiskinan di kota sebesar (Rp. 4.522,-/bulan x 5 orang) = Rp. 22.610,-/bulan dan tahun 1987 atau sepuluh tahun kemudian sebesar (Rp. 17.381,- /bulan x 5 orang) = Rp. 86.905,-/bulan.
- Untuk daerah pedesaan, juga dengan lima orang tahun 1976 sebesar (Rp. 2.849,-/bulan x 5 orang) = Rp. 14.245,-/bulan dan tahun 1987 (Rp. 10.294,-/bulan x 5 orang) = Rp. 51.470,-/bulan.
- Selama 10 tahun, rata-rata kenaikan per tahun untuk kota sebesar Rp. 1.285,-/bulan, dan untuk pedesaan sebesar Rp. 744,50/bulan.
- Kalau diperhitungkan perubahan-perubahan yang terjadi selama periode tersebut, seperti tingkat inflasi, resesi, dan lain-lain., maka nilai kenaikan itu tidak begitu berarti lagi, namun jelas bahwa hasil pembangunan mulai dinikmati.

Dari perhitungan BPS, pada periode yang sama, tahun 1976-1987, dapat dilihat jumlah penduduk miskin di daerah Kota dan Pedesaan. Bila dibandingkan jumlah persentase penduduk di kota yang kehidupannya berada di bawah "poverty line" (TABEL-4), Kolom (2),(3) untuk tahun 1987 (dengan jumlah penduduk 172 juta), jauh lebih kecil dari tahun 1976, (TABEL-5, LAMPIRAN-3).

Di pedesaan ini lebih menyolok lagi dibandingkan dengan di kota. Kecenderungan tersebut menunjukkan adanya keberhasilan upaya peningkatan kesejahteraan penduduk terutama 40% pendapatan terendah. Tahun 1976 kelompok masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan

di kota dan pedesaan berjumlah 54,2 juta orang atau sama dengan 40,08% dari jumlah penduduk Indonesia dan tahun 1987 berangsur turun menjadi 30,0 juta orang atau sama dengan 17,42%. Selama kurun waktu tersebut rata-rata turun sekitar 2,3%/tahun (TABEL-5).

Di pedesaan, bila dibandingkan dengan di kota, selama kurun waktu 1976-1987 jauh lebih banyak turunnya, yaitu dari 40,3% tahun 1976 menjadi 16,44% tahun 1987, sedang di kota dari 38,79% tahun 1976 menjadi 20,14%, jadi nampak bahwa keberhasilan Pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan di pedesaan terutama di pertanian, walaupun sebenarnya masih banyak faktor lain yang berpengaruh kepada penurunan tersebut, seperti urbanisasi atau bertambahnya kota-kota kecil yang baru. Penurunan persentase di kota lebih lambat dari di pedesaan. Secara absolut penduduk miskin di kota hampir tidak menunjukkan penurunan yang berarti, dari 10,0 juta tahun 1976 menjadi 9,7 juta tahun 1987, turun hanya 0,3 juta orang. Di pedesaan sangat menyolok penurunannya, yaitu dari 44,2 juta tahun 1976 menjadi 20,3 juta tahun 1987, jadi penurunan sebesar 23,9 juta.

The World Bank memberi kriteria: bila bagi kelompok berpendapatan rendah 40%, mendapat bagian di bawah 12%, maka disebut tingkat ketimpangan pembagian pendapatan adalah tinggi (= gross inequality) atau dikategorikan "jelek", antara 12-17% "sedang" (= moderate inequality), di atas 17% baik atau tingkat ketimpangan dikategorikan kecil (= low inequality).

Dari TABEL-6 nampak bahwa ketimpangan pemerataan pendapatan di kota dan pedesaan Indonesia untuk tahun 1982 dan 1984 dikatakan sedang (berada diantara 12-17%) dan tahun 1987 semakin baik, yaitu 18,99% atau di atas 17%. Hal ini berbeda dengan kelompok berpendapatan tinggi 20%, yaitu pada tahun 1976 sebesar 53,35% dan menurun menjadi 45,38% untuk tahun 1987.

Oleh karena masalah ketimpangan dan kemiskinan lebih terasa dan terfokus di daerah pedesaan, maka trend selama 10 tahun bertambah baik sebesar 8,32% (20,92-12,60%), sedangkan di kota lebih kecil, yaitu 4,15% (19,01-14,86%).

Dapat disimak perkembangan sumbangan pendapatan kepada tiga kelompok penduduk, 1976-1987 masing-masing yang berpendapatan rendah 40%, menengah 40% dan tinggi 20%.

TABEL 6
PERKEMBANGAN SUMBANGAN/PANGSA PENDAPATAN
3 KELOMPOK PENDUDUK, 1976-1987

Daerah/Tahun	40% Terendah	40% Menengah	20% Atas
(1)	(2)	(3)	(4)
Kota + Desa			
1976			
1977	11,88	34,77	53,35
1978	10,76	33,25	55,99
1982	11,08	34,60	54,32
1984	13,63	36,00	50,37
1987	16,24	34,94	46,82
	18,99	35,63	45,38
Kota			
1976			
1977	14,86	36,17	48,98
1978	14,76	35,62	49,62
1982	13,92	36,40	49,68
1984	16,98	37,93	40,09
1987	16,10	35,88	48,32
	19,01	36,33	44,66
Desa			
1976			
1977	12,60	35,88	51,52
1978	11,29	33,76	54,95
1982	11,42	34,68	53,89
1984	14,67	36,78	48,55
1987	18,06	36,79	45,15
	20,92	37,80	41,29

Sumber : Armijn Rangkuti, dikutip dari BPS 1989

Catatan : Untuk tahun 1976 sampai dengan 1982 merupakan data Sakernas, sedangkan untuk tahun 1984 dan 1987 merupakan data Susenas.

Hal ini menunjukkan bahwa TRILOGI Pembangunan dengan mengutamakan pemerataan mulai menampakkan kemajuan, yang ditandai pula dengan adanya delapan jalur pemerataan.

Dari TABEL-7 LAMPIRAN-4 indeks Gini menunjukkan adanya penurunan untuk masa 1980-1987, yang berarti ada perbaikan pembagian pendapatan nasional, walaupun masih menunjukkan penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia yang masih memerlukan perbaikan kualitas

hidup. Dari TABEL-8 LAMPIRAN-5 nampak tingkat kesejahteraan di tingkat Propinsi di Indonesia, dan indeks mutu hidup tahun 1985.

Pada kurun waktu 1969-1989, GNP per kapita didasarkan pada perhitungan harga konstan tahun 1983 dengan konversi nilai rupiah menjadi dollar Amerika pada tahun 1983 tersebut, maka tingkat hidup rata-rata meningkat dari US \$ 220 menjadi US \$ 580, jadi lebih dari 2 1/2 kali lipat. Menurut proyeksi dari **-Arsyad Anwar-**, pada akhir 25 tahun tahap II, pendapatan per kapita menjadi sekitar US \$ 1.500.

Dalam laporan UNESCO - 1949, pendapatan per kapita Indonesia saat itu adalah US \$ 30,-

Tahun 1972 US \$ 100,-

Pengelompokan Indonesia oleh Bank Dunia sebagai salah satu negara berpendapatan rendah - US \$ 440 - adalah pengelompokan yang belum memperhitungkan faktor-faktor pendukung lain dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Di sisi lain, Menteri kerjasama Belanda yang juga menjadi Ketua IGGI dengan mendasarkan kepada indikator yang diterbitkan oleh Bank Dunia, Indonesia: "Poverty Assessment and Strategy Report", 1990, menyampaikan harapannya bahwa, penurunan jumlah kelompok masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan yang sekarang menurut BPS 30 juta adalah "prestasi yang luar biasa dramatis dan unik". Sekaligus diharapkannya angka tersebut dapat diturunkan lagi menjadi 10 juta atau 15 juta pada tahun 2000.

Prong juga mengingatkan agar penurunan tingkat kemiskinan jangan menyebabkan angka ketidak merataan (inequality) ikut menurun, tetapi harus lebih meningkat, dengan memberi contoh pemilikan petani atas tanah garapan, pertumbuhan industri, dan lain-lain.

Sejak dimulai Repelita I hingga saat ini kebijaksanaan pemerintah lebih banyak mengarah kepada perubahan struktural dalam proses pembangunan, yang harus dipantau secara teratur. Beberapa tahun lagi akan berakhir pembangunan 25 tahun-I, terutama perimbangan pertumbuhan dari sektor-sektor distribusi pendapatan nasional, dan sebagainya.

Faktor-faktor non-ekonomik cukup besar pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi, yang pada hakekatnya dapat memperlaju pembangunan bila secara tepat didudukkan sebagai faktor yang mendukung kebijaksanaan.

Sebagai contoh, BPS, dalam menilai tingkat kemiskinan telah memperluas indikator-indikator seperti perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan. Secara kuantitatif indikator ini dapat ditentukan dan diukur, tetapi bagaimana memperhitungkan karakteristik wilayah, bahkan etnis yang lebih dari 400 macam di Indonesia.

Kalau dipelajari secara seksama bagaimana tahapan pembangunan masa lalu, maka pada pembangunan di masa mendatang, bukan peningkatan kualitas hidup dan kualitas manusia saja lagi yang menjadi perhatian, tetapi juga bagaimana lingkungan dalam arti luas dipelihara dan dilestarikan, karena mempunyai hubungan sebab akibat dengan masalah ketimpangan dan kemiskinan.

Sebagai kesimpulan dari apa yang dicapai oleh Pemerintah untuk mengatasi masalah ketimpangan dan kemiskinan absolut, ialah keberhasilan, walaupun jumlah 30 juta lagi merupakan problema nasional dan kompleks mengingat keterbelakangan yang masih tinggi dalam pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Perguruan Tinggi harus menjadi mitra atau laboratorium Pemerintah dalam mencari alternatif kebijaksanaan. Di masyarakat Non-Perguruan Tinggi pun sangat banyak pakar yaitu tenaga-tenaga profesional yang dapat diajak "bicara bersama". Tiga unsur utama: Pemerintah sebagai Pengambil Keputusan – Perguruan Tinggi – Kelompok Pemikir di Masyarakat – perlu secara periodik membahas secara tajam dan terbuka masalah-masalah yang dirasakan bersama dalam masyarakat untuk menemukan alternatif pemecahannya.

Hadirin yang saya hormati,

Perkenankanlah saya pada akhir penyampaian orasi ini memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada diri saya serta keluarga, sehingga memperoleh kesempatan berdiri di hadapan sidang cendekiawan yang terhormat ini untuk dikukuhkan dalam jabatan Guru Besar.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia yang telah mengangkat saya sebagai Guru Besar dalam Ilmu Ekonomi pada Almamater saya Universitas Airlangga.

Kepada Saudara Rektor/Ketua Senat, **Prof. dr. Soedarso Djojonegoro** dan para anggota Senat Universitas Airlangga saya juga menyampaikan terima kasih atas pengusulan pengangkatan jabatan dan kesediaan Saudara-Saudara menerima saya sebagai Guru Besar di kalangan Saudara.

Di samping itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Saudara **Drs. Ec. Soedjono Abipraja**, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, yang telah mengusulkan saya untuk jabatan Guru Besar dan atas segala perhatian, bantuan serta kerja sama yang baik selama ini. Begitu juga, kepada para Pembantu Dekan, sejawat dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga saya sampaikan terima kasih atas pengertian, kerja sama dan dukungan terhadap tugas-tugas saya.

Selanjutnya, rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua guru-guru saya sejak dari Fröbel, H.I.S., Dai-ichi Zinzyo Kotoshogakko, sekolah menengah sampai perguruan tinggi atas jasa-jasa mereka mengajar dan mendidik saya, sehingga mampu menyelesaikan pendidikan tinggi, baik di dalam maupun tambahan di luar negeri, yaitu terutama kepada :

- **Dr. Tan Tjien Kie**, almarhum, Dekan pertama Perguruan Tinggi Ekonomi Surabaya (P.T.E.S.), yang kemudian pada bulan September 1961 diubah statusnya menjadi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- **Drs. Tjan Tiauww Yang**, almarhum, Dekan ke dua P.T.E.S. serta seluruh Pengurus Yayasan P.T.E.S.
- **Prof. K.R.M.T.D. Tirtodiningrat, S.H.**, almarhum, Dekan pertama Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga (1961-1965) yang dengan penuh keakraban senantiasa memberikan petunjuk dan dorongan kepada saya untuk meningkatkan ilmu.
- **Drs. Soepojo Padmodipoetro, M.A.**, yang semasa menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (sekitar tahun 1962) telah membimbing saya dalam penyusunan skripsi untuk matakuliah Ekonomi Internasional dan pada masa-masa selanjutnya banyak mendorong saya dalam pengembangan karier.

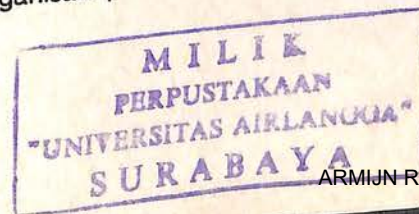
- **Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo**, Dirjen. Pendidikan Tinggi, beserta tim pengajar lainnya dari Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, yang semasa menjadi dosen saya di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga telah membimbing dan mendidik saya agar kelak mampu mengembangkan ilmu yang mereka berikan.
- **Drs. Soehoedi Hadisiswojo**, almarhum, Dosen senior Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada dan Universitas Airlangga, yang telah mengangkat saya dengan penuh kepercayaan sebagai asisten dosen (mulai tahun 1964) untuk matakuliah Metodologi Research.
- **K.R.T. Fadjar Notonagoro**, Dekan (1970-1974) dan kini sesepuh Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, yang saya anggap sebagai guru dan orang tua saya dan hingga saat ini tiada henti-hentinya mendorong dan membantu saya dengan pemikiran-pemikiran di bidang akademik.
- **Prof. Miendrowo Prawirodjoemeno, S.E.**, Dekan (1966-1970, 1976-1978, 1979-1981) Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, yang juga banyak memberikan bantuan dan dukungan serta kesediaannya menjadi pembimbing saya dalam rangka penelitian mengenai perkembangan industri untuk persiapan disertasi.
- **Drs. S. Supoyo, Ak., FBIM**, Dekan (1974-1976) Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, yang senantiasa menjadi guru dan sahabat saya serta memberi kesempatan pula kepada saya untuk bertindak sebagai penceramah dan tutor pada berbagai "course" yang diselenggarakan oleh "Supoyo Management Centre" dan dengan demikian terbuka peluang bagi saya untuk mendalami dan mengembangkan Ilmu Manajemen.
- **Prof. Dr. Willy Hardiman Setiasarwana** (Prof. Dr. Liem Twan Djie), almarhum, yang pada tahun 1980 bertindak sebagai Promotor saya dalam upaya persiapan disertasi, namun setelah proses bimbingan berlangsung selama dua tahun, beliau meninggal dunia.
- **Prof. Dr. Willem Hendrik Makaliwe**, almarhum, dari Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, yang menggantikan **Prof. Dr. Willy Hardiman Setiasarwana** sebagai Promotor, namun sudah takdir, beberapa waktu kemudian beliau juga menyusul meninggalkan dunia ini. Walaupun bimbingan keilmuan beliau tidak dapat sampai pada tahap akhir proses disertasi yang saya cita-citakan, namun keakraban dan bekal ilmu yang diberikan tetap meninggalkan kesan yang mendalam dan memperkaya kemampuan penalaran saya di bidang ilmu ekonomi.

- **Prof. Dr. Kustiah Kristanto**, yang semasa menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin dengan penuh keramahan mendorong dan bersedia membantu membimbing penelitian saya untuk persiapan disertasi.

Hadirin yang saya hormati,

Pada kesempatan ini pula saya menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

- **Prof. Drs. Everett Kleinjans**, Chancellor East-West Population Institute (E.W.P.I.) dan **Prof. Dr. Lee-Jay Cho**, Ketua Program Course Demography dan Research Methodology, yang pada tahun 1972 memberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan tambahan dan seminar di bidang kependudukan di East-West Center, Honolulu, Hawaii.
- **Prof. Dr. Malcolm Harper, M.A., B.Sc.**, Director Marketing Cranfield School of Management, Bedfordshire, Inggris, yang banyak memberikan bimbingan dalam bidang yang berkaitan dengan Industri berskala kecil semasa saya tugas belajar di Cranfield (1976). Di samping kunjungan ilmiah yang langsung dipimpinnya di daerah pedesaan dan kota-kota di Inggris (termasuk Scotland), berbagai diskusi telah pula kami laksanakan bersama di beberapa Universitas terkemuka di Indonesia.
- **Prof. Dr. Dwight Parker**, Direktur H.I.I.D. Harvard University, yang telah membantu dan memberikan fasilitas pemakaian perpustakaan khusus Harvard University (1980). Petunjuk yang diberikan berupa materi yang perlu difahami mengenai "Karakteristik dan Masalah Industri Kecil", yang saya rencanakan sebagai bahan penyusunan disertasi.
- **Prof. Dr. Donald R. Warwick**, Ketua/"counterpart" Kerjasama Harvard University dengan Departemen Keuangan RI, dan **Prof. Dr. Donald R. Snodgrass**, juga dari H.I.I.D. Harvard University, yang telah memberikan kesempatan kepada saya mengikuti "short course" dan "workshop" mengenai "Project Implementation" (1980) di Harvard University. Di samping itu, keduanya bersama saya dan rekan-rekan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga selama satu tahun mengadakan penelitian di beberapa desa Jawa Timur terhadap pelaksanaan kebijaksanaan Pemerintah mengenai organisasi pembangunan di pedesaan.



Hadirin yang saya hormati,

Ucapan terima kasih dan penghargaan khusus saya sampaikan kepada :

- **Prof. Dr. J.B. Soemarin**, Menteri Keuangan RI dan **Drs. Nasrudin Sumintapura, M.A.**, Menteri Muda Keuangan RI yang pada tahun 1989 - sekarang, dengan persetujuan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya, sebagai pemegang saham BUMN - P.T. SIER, telah memberikan kepercayaan dan tanggung jawab dengan penugasan saya sebagai Komisaris Utama P.T. Surabaya Industrial Estate Rungkut (PT SIER), yang memberi peluang kepada saya untuk memperluas wawasan berpikir mengenai kawasan industri dengan segala permasalahannya.
- **Drs. Mar'ie Muhammad**, Dirjen. Pajak, Dept. Keuangan RI dan mantan Komisaris Utama P.T. SIER dan **Dr. Fuad Bawazier**, Direktur BUMN, Dept. Keuangan RI atas berbagai pemikiran yang berkaitan dengan pembinaan kawasan industri.
- **H. Mohammad Noer**, sesepuh Jawa Timur, yang pada saat menduduki jabatan Gubernur Jawa Timur telah memberikan kepercayaan kepada saya bertugas sebagai salah seorang anggota Tim Pembina dan Pengawas Perusahaan-perusahaan Daerah Tingkat I Jawa Timur (Bapemperda) selama 9 tahun (1971-1980). Di samping itu, petunjuk dan nasehat melalui surat menyurat tentang pembinaan Industri Kecil, semasa menjabat sebagai Duta Besar RI di Perancis hingga sekarang tetap merupakan masukan yang saya pergunakan dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan industri kecil.
- **Drs. Ec. H. Husein Suropranoto**, Direktur P.T. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero), sahabat sejati di masa suka dan duka dan hingga saat ini betapapun sibuknya senantiasa mempunyai waktu untuk memperhatikan keadaan sejawatnya. Peranan **Drs. Sumargono**, Direktur Utama P.T. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) beserta staf dalam membantu saya juga besar artinya bagi saya.

Hadirin yang saya hormati,

Lebih lanjut, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- **Prof. Dr. dr. Marsetio Donosepoetro**, yang pada waktu menjabat sebagai Rektor Universitas Airlangga (1980-1984) telah banyak memberikan dorongan, termasuk izin studi ke Harvard University. Pemikiran dan gagasan yang dikemukakan untuk menumbuhkan motivasi perkembangan akademik Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga berpengaruh pula terhadap diri saya, sehingga terasa bahwa selain bidang kedokteran, keahlian di bidang Ekonomi Makro dan Manajemen seringkali diungkapkannya.
- **Dr. Djunaedi Hadisumarto**, semasa menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi, merangkap Direktur Lembaga Management, Universitas Indonesia, banyak memberikan kesempatan kepada saya untuk menambah pengetahuan tentang Ilmu Manajemen disertai kemudahan memakai perpustakaan di Lembaga yang dipimpinnya.
- **Ir. R. Soendjasmono**, yang sejak menjadi dosen Perguruan Tinggi Ekonomi Surabaya (PTES) hingga sekarang merupakan guru yang banyak mendorong saya ke arah kemajuan.
- **Drs. Ec. Samiadji Djajengminardo**, juga semasa menjadi dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga dan sebagai guru yang akrab sering membantu memperluas pola berpikir saya.
- **Dr. Teddy Pawitra**, Direktur Utama PT Star Motors Indonesia, atas bantuan pemikiran dan dorongan yang diberikan pada berbagai kesempatan.

Hadirin yang saya hormati,

Pada kesempatan ini saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- **Trimarjono, S.H.** dan **Dr. Poernomo Kasidi**, Dewan Komisaris PT SIER serta **Drs. Soeprapto**, mantan anggota Dewan Komisaris PT SIER atas pengertian dan kerja sama yang baik dalam tugas pembinaan PT SIER.

- **Drs. Ec. Sugiati, Ak.**, Direktur Utama PT SIER atas saling pengertian dan kerja sama yang baik dalam memimpin dan mengembangkan PT SIER. Di samping itu, terima kasih pula kepada Direksi PT SIER atas bantuan dan dukungan dalam rangka upacara pengukuhan ini.

Hadirin yang saya hormati,

Selanjutnya pula, saya mengucapkan terima kasih kepada para sahabat saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, namun tanpa mengurangi penghargaan kepada yang lain, beberapa pribadi ingin saya kemukakan secara khusus :

- **Dr. Hidayat, M.A.**, Direktur Lembaga Pembinaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia, Universitas Padjadjaran, yang sangat banyak membantu dan memberikan fasilitas serta dengan persahabatan yang tulus mendukung pengembangan tugas saya, baik di bidang akademik maupun profesi.
- **Drs. H. Datta Wardhana**, juga merupakan sahabat sejati yang tidak pernah pudar dengan berjalannya waktu. Dukungan persaudaraannya sering memberi kekuatan pada saat saya memerlukannya.
- **Dr. Moedjono** dan keluarga, tetangga dan saudara saya, yang tak putus-putusnya memberikan perhatian dan bantuan, termasuk petunjuk dan dukungan di bidang kesehatan.
- **Drs. Ec. Mashariono**, sahabat dan saudara saya, yang juga senantiasa mendampingi saya dengan caranya yang khas dan berkesan.
- **Drs. Ec. Fadjar O. Pohan**, juga sahabat dan saudara saya, yang selalu menunjukkan perhatian terhadap keadaan saya. Khususnya bantuan yang diberikan dalam rangka upacara pengukuhan ini menambah meriahnya suasana syukuran.

Hadirin yang saya hormati,

Perkenankanlah pula saya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- Pengurus "Ikatan Orangtua Mahasiswa" (IKOMA) Fakultas Ekonomi dan IKOMA Fakultas Hukum Universitas Airlangga atas bantuan dan dukungan terhadap penyelenggaraan upacara pengukuhan kami suami isteri sebagai Guru Besar.
- Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) cabang Surabaya atas kerja sama yang baik dalam berorganisasi dan rasa kesetiakawanan profesi yang seringkali saya terima.
- Parsadaan Tapanuli Surabaya, yang juga merupakan keluarga saya di perantauan pada saat suka maupun duka dan kini memberikan kepercayaan kepada saya sebagai salah seorang mantan Ketua Parsadaan untuk bertindak sebagai "hatobangon" (sesepuh).
- Kerabat dan sanak keluarga di desa Runding, di kaki Tor Sigantang, Panyabungan, Tapanuli Selatan, yang walaupun jauh di mata, tetapi dekat di hati.

Hadirin yang saya hormati,

Alangkah bahagianya saya, andaikata pada hari yang bersejarah ini kedua orangtua saya, Ayahanda almarhum **Firman Rangkuti gelar St. Soripada Mulia** yang semasa hidupnya juga menjadi guru dan pimpinan beberapa Sekolah Menengah Atas di Padangsidempuan serta Ibunda almarhumah **H. Siti Asjiah Lubis**, di samping kedua mertua saya, almarhum **Tjendra Hasan gelar St. Linggabayu**, semasa hidupnya Ajun Komisaris Besar Polisi di Yogyakarta dan almarhumah **Ny. Kartina Tjendra Hasan**, dapat hadir untuk menyaksikan pengukuhan kami suami isteri sebagai Guru Besar pada Universitas Airlangga. Dengan penuh rasa haru dan terima kasih yang mendalam atas kasih sayang mereka dalam mendidik saya agar menjadi pribadi yang mandiri, beriman dan tawakkal kepada Allah SWT., saya khusus memanjatkan doa ke hadirat Allah SWT. semoga arwah mereka mendapat tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah SWT. dengan diampuni dosa-dosa yang ada. Amin !

Begitu pula, terima kasih yang tiada terhingga kepada Abang-Kakak saya : **Ny. Dumasari Rangkuti** – almarhum **Anwar Mahajudin, Lelasari Rangkuti**, almarhum **Amir Hasan Rangkuti** – **Ny. B. Rangkuti, Noersjamsoe Rangkuti** – **G. Harahap, H. Achmad Salim Rangkuti, SE.** – **Dra. Ny. N.A. Rangkuti** serta Iparhanda **Drs. Bahder Djohan** – **Ny. Anita Djohan** dan almarhum **H. Song Tjendra, S.H.** atas kasih sayang, bantuan maupun kerukunan bersaudara yang memungkinkan saya lancar dalam melaksanakan tugas dan meningkatkan prestasi.

Khusus kepada isteri saya yang tercinta, **Prof. Dr. Siti Sundari Rangkuti, S.H.** yang pada hari ini, alhamdulillah, juga menyampaikan orasi pengukuhan sebagai Guru Besar dan senantiasa dengan setia mendampingi saya dalam suka dan duka, saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Saya amat bersyukur ke hadirat Allah SWT., karena berkat kesabaran, dorongan dan pengertiannya jualan saya memiliki kekuatan dalam menempuh liku-liku kehidupan, sehingga berhasil mendapat kepercayaan memangku jabatan Guru Besar yang menuntut tanggung jawab berat ini.

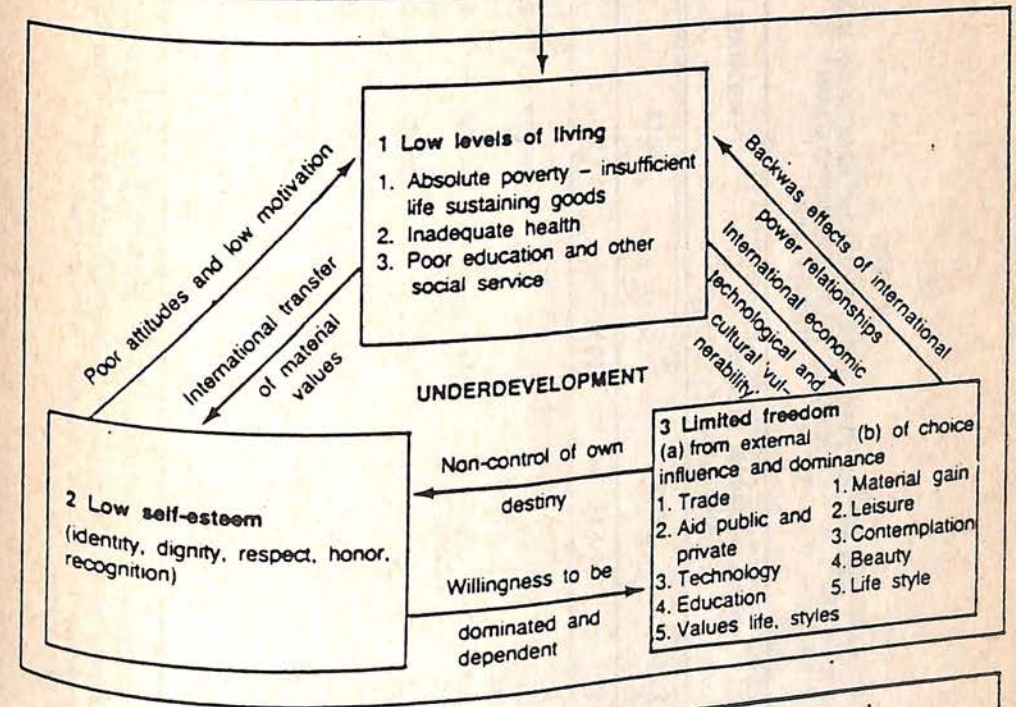
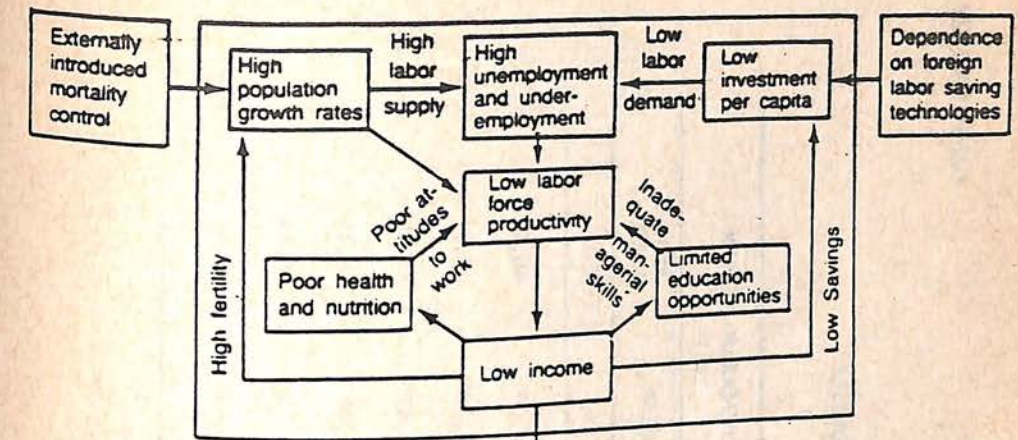
Sudah sewajarnya pula, saya mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa saya di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang juga berperan dalam pelaksanaan tugas saya sebagai dosen melalui perkuliahan dan kegiatan ilmiah lainnya. Mudah-mudahan sedikit bekal ilmu yang saya berikan bermanfaat bagi Saudara sebagai murid untuk meraih prestasi melebihi gurunya.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Saudara **Wahjoedi, S.H.** dan Saudara **M. Kobiran, S.H., MS.**, sebagai Ketua dan Wakil Ketua Panitia Pengukuhan beserta seluruh anggota panitia serta semua pihak atas perhatian dan bantuan yang diberikan demi keberhasilan upacara pengukuhan kami suami isteri.

Semoga Allah SWT. membalas semua budi baik tersebut dengan melimpahkan taufiq dan hidayah Nya kepada Saudara sekalian. Amin !

Sekianlah. Terima kasih atas perhatian dan kesabaran para hadirin. HORAS !

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh.



Keterbelakangan: Kerangka skematis multidimensional
 Sumber : Armijn Rangkuti, dikutip dari Michael P. Todaro,
 Economic Development in the Third World.

SKEMA 2

TABEL 4
JUMLAH DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA
MENURUT DAERAH KOTA/PEDESAAN
1976 - 1987

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK MISKIN (Juta)			PERSENTASE PENDUDUK MISKIN		
	KOTA	DESA	KOTA + DESA	KOTA	DESA	KOTA + DESA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1976	10,0 (4.522)	44,2 (2.849)	54,2	38,79	40,37	40,08
1978	8,3 (4.969)	38,9 (2.981)	47,2	30,84	33,38	33,31
1980	9,5 (6.831)	32,8 (4.449)	42,3	29,04	28,42	28,56
1981	9,3 (9.777)	31,3 (5.877)	40,6	48,06	26,49	26,85
1984 ^{r)}	9,3 (13.731)	25,7 (7.746)	35,0	23,14	21,18	21,64
1987	9,7 (17.381)	20,3 (10.294)	30,0	20,14	16,44	17,42

Sumber : Armijn Rangkuti, dikutip dari BPS, 1989

Catatan : Persentase penduduk miskin dihitung berdasarkan data Susenas
Angka dalam () adalah batasan kemiskinan
r) Angka diperbaiki.

TABEL 5

JUMLAH DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA
MENURUT DAERAH KOTA/PEDESAAN
1976 - 1987

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)			Persentase Penduduk Miskin (1)			Jumlah Penduduk Total (000)		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(5)	(6)	(7)
1976	10,0	44,2	54,2	38,79	40,37	40,08	25.685	109.505	135.190 2)
1978	8,3	38,9	47,2	30,84	33,88	33,31	26.900	114.679	141.579 2)
1980	9,5	32,8	42,3	29,04	28,42	28,56	32.569	115.471	148.040 3)
1981	9,3	31,3	40,6	28,06	26,49	26,85	33.289	118.026	151.315 3)
1984	9,3	25,7	35,0	23,14	21,18	21,64	40.395	121.185	161.580 3)
1987	9,7	20,3	30,0	20,14	16,44	17,42	48.307	123.703	172.010 3)

Sumber : Armijn Rangkuti, dikutip dari Center for Policy Studies (CPS), Jakarta
Diolah dari data BPS
ISEI : Pembangunan Pembiayaan dan Kesempatan Kerja,
Sidang Pleno ISEI - VI

Keterangan : 1) Dihitung berdasarkan data Susenas
2) Dari Proyeksi Penduduk Indonesia 1971-1981, seri K No. 1
3) Dari Proyeksi Penduduk Indonesia 1980-2000

TABEL 7
PERKIRAAN PERSENTASE PEMBAGIAN PENDAPATAN *)
PER KAPITA DAN INDEKS GININYA DI INDONESIA

Daerah	Tahun	Persentase Pengeluaran			Indeks Gini
		40% berpendapatan rendah	40% berpendapatan sedang	20% berpendapatan tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kota	1980	18,66	37,80	43,54	0,36
	1981	20,83	37,22	41,95	0,33
	1984	20,63	38,25	41,12	0,32
	1987	21,49	38,01	40,51	0,32
Pedesaan	1980	21,16	39,01	39,83	0,31
	1981	22,80	39,40	37,79	0,29
	1984	22,34	39,85	37,81	0,28
	1987	24,29	39,26	36,44	0,26
Kota dan Desa	1980	19,55	38,19	42,26	0,34
	1981	20,44	37,46	42,10	0,33
	1984	20,75	37,28	41,97	0,33
	1987	20,87	37,48	41,65	0,32

Sumber : Armijn Rangkuti, dikutip dari Center for Policy Studies (CPS), Jakarta
dikutip dari data BPS

Catatan : *) Dengan menggunakan data pengeluaran

TABEL 8

SKOR KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA *) DAN INDEKS MUTU HIDUP (IMH) **)
MENURUT PROPINSI, 1979 - 1982 DAN 1985

PROPINSI	1979 - 1982		IMH 1980			IMH 1985		
	SKOR	PERINGKAT	KOTA	PEDESAAN	KOTA + DESA	KOTA	PEDESAAN	KOTA + DESA
1. Dista Aceh	4,96	5,0	78	62	64	83	76	77
2. Sumatera Utara	5,25	17,5	76	65	67	85	76	78
3. Sumatera Barat	5,02	7,0	71	56	57	75	69	70
4. Riau	5,44	22,5	75	54	50	78	71	73
5. Jambi	5,21	15,0	72	54	56	76	72	73
6. Sumatera Selatan	5,00	6,0	73	50	64	79	73	75
7. Bengkulu	4,12	1,0	77	57	59	82	75	75
8. Lampung	4,86	3,5	68	62	63	77	77	77
9. DKI Jakarta	4,86	3,5	72	62	71	87	87	87
10. Jawa Barat	5,16	12,0	62	50	53	78	65	67
11. Jawa Tengah	5,19	13,0	69	59	58	72	68	70
12. Dista Yogyakarta	5,32	21,0	79	66	69	85	79	81
13. Jawa Timur	5,30	20,0	67	54	57	75	65	67
14. Bali	5,22	16,0	71	56	59	81	69	72
15. Nusa Tenggara Barat	5,13	10,5	49	26	31	64	40	51
16. Nusa Tenggara Timur	4,79	2,0	80	52	51	76	65	66
17. Timor Timur	5,20	14,0	-	-	-	-	45	50
18. Kalimantan Barat	5,11	9,0	70	48	51	76	65	69
19. Kalimantan Tengah	5,13	10,5	72	62	63	84	74	72
20. Kalimantan Timur	5,08	8,0	65	54	57	61	65	74
21. Kalimantan Selatan	5,28	19,0	67	55	62	81	76	77
22. Sulawesi Utara	5,57	26,0	75	68	69	82	79	74
23. Sulawesi Tengah	5,44	22,5	71	53	56	95	64	71
24. Sulawesi Tenggara	5,55	25,0	64	52	54	73	67	67
25. Sulawesi Selatan	5,72	27,0	70	52	54	84	65	64
26. Maluku	5,54	24,0	74	56	57	75	69	72
27. Irian Jaya	5,25	17,5	70	46	51	76	58	59

Sumber : Armijn Rangkuti, dikutip dari PROSPEK No. 24, Th. 1 16 Maret 1991, BPS.

- Keterangan :
- *) Indikator Komposit Subyektif yang perhitungannya menggunakan metode Guttman atas dasar data SUSENAS '82 dengan skala antara 0 (terburuk) hingga 9 (terbaik), menunjukkan bahwa kebanyakan rumah tangga di Sulawesi Selatan menyatakan paling merasakan adanya perbaikan taraf hidup selama kurun waktu 1979-1982 (skor = 5,72), sebaliknya masyarakat Bengkulu mengklaim bahwa mereka terabaikan dalam pembangunan, skor kesejahteraan ternyata paling rendah di antara penduduk propinsi lain, yaitu 4,12 dengan peringkat 1,0.
 - ***) Indikator Komposit Obyektif, yaitu Indeks Mutu Hidup (IMH) yang dihitung menurut metode Morris dan McAlpin (1982) - Physical Quality of Life Index (PQLI) dengan skala 0 (terburuk) dan mencakup Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate), Angka Harapan Hidup (Expectation of Life) dan Angka Melek Huruf (Rate) dianggap dapat menggambarkan keseluruhan hasil pembangunan sosial ekonomi. Menurut indeks tersebut, antara kurun waktu 1980-1985 telah terjadi peningkatan kesejahteraan penduduk berbagai propinsi di Indonesia dan antara daerah kota dan pedesaan terdapat perbedaan mutu kehidupan fisik yang cukup tajam, dan tampaknya DKI Jakarta tercatat mempunyai tingkat kesejahteraan paling tinggi (skor 71 dan 87), sedangkan Timor Timur terendah (skor 50).

To science, I think :
 And so I say : "What is impossible, for the dream of yesterday,
 is the hope of to day, and the reality of tomorrow"
 But to us, the people of science, I feel, and so I will say :
 "Let us share our knowledge, our wisdom, and our love"

Marselio Donosepoetro

MILIK
 PERPUSTAKAAN
 UNIVERSITAS AIRLANGGA
 SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

- Abusar Asra, Poverty Trend in Indonesia 1970-1978, dalam Ekonomi dan Keuangan Indonesia, EKI Vol. XXXVII, No. 3, 1989, H. 379-392.
- Adelman, Irma, Economic Growth and Social Equity in Developing Countries, Stanford, Calif, Stanford University Press, 1973.
- B.P.S. : Pendapatan Nasional 1984-1989.
-----, Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 1990
- Elliot, Charles., Patterns of Poverty in the Third World, Praeger, New York, 1975.
- Emil Salim, Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan, Inti Idayu Press, Jakarta 1984.
- Heilbroner, Robert L., The Making Economic Society, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J., 1983, Ch. XII.
- Hendra Esmara, et.al., (ed.), Pembangunan, Pembiayaan dan Kesempatan Kerja, Strategi Pengembangan Ekspor Non Migas Dalam Repelita V, Sekindo Eka Jaya & ISEI, Jakarta, 1990 : Perkembangan Ekonomi Indonesia Selama Empat Tahap Pelita 1969/1970 - 1988/1989 oleh Sumitro Djojohadikusumo. H. 32-35, Annex III.
- Katz, Saul M., A System Approach to Development Administration, American Society for Administration, New York, 1965. H. 2 - 3.
- Kian Wie, The., Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan, Beberapa Pendekatan Alternatif, LP3ES, Jakarta, 1983, I,1 dan III,5.
- , Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan, Beberapa pemikiran tentang pertumbuhan ekonomi, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, B. II.
- Lembaga Studi Kebijakan Studies, Third World: Development or Crisis ?. Deklarasi dan Kesimpulan Konferensi Dunia Ketiga, Penang, 9 - 14 November 1984. Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta, 1987.
- Marsetio Donosepoetro, Masa Depan Pendidikan Indonesia Dalam Era Informasi, paper pada seminar "Peranan Televisi Pendidikan Indonesia Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia", Surabaya, 23 Pebruari 1991.
- Moh. Arsyad Anwar & Iwan Jaya Azis (ed.), Prospek Ekonomi Indonesia 1990 - 1991 dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, LP-FEUI, Jakarta, 1990, H. v - vii, 235 - 280.
- Mountjoy, Alan B., Industrialisasi dan Negara-negara Dunia Ketiga, Bina Aksara, Jakarta, 1983, B. 1.

- Nabil Subhi ath - Thawil, Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim, Mizan, Bandung, 1985, H. 7 - 48.
- Roxborough, Ian, Theories of Underdevelopment, The MacMillan Press, New York, 1979, Pp. ix - xxvi, 70 - 71.
- Sri-Edi Swasono (ed.), Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, UI-Press, Jakarta, 1988, H. 21 - 46.
- Strahm, Rudolf H., Yang Berlimpah dan Yang Merana, Uraian Ringkas tentang Politik Pembangunan, Gramedia, Jakarta, 1983, H. vii - xiv, 1 - 17.
- The World Bank, World Development Report, Oxford University Press, 1990, 1988, 1986.
- Schoorl, J.W., Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang, Gramedia, Jakarta, (ed.), 1982, B. 2, 3, 4.
- Todaro, Michael P., Economic for a Developing World, An Introduction to Principles, Problems and Policies for Development, I.
- , Economics Development in the Third World, Longmen Inc. New York, 1978. Ch. 2, 5.
- Ul Haq, Mahbub, Tirai Kemiskinan, Tantangan-tantangan Untuk Dunia Ketiga, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1983.
- Winardi, Ekonomi Pembangunan, Transito, Bandung, 1983, H. 12 - 16.
- World Commission on Environment and Development, Our Common Future, Oxford University Press, 1987.

RIWAYAT HIDUP

I. BIODATA

Nama : Armijn Rangkuti
 Tempat/tanggal lahir : Padangsidempuan/7 Januari 1934
 Agama : Islam
 Jabatan : Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
 Pangkat/Golongan : Guru Besar Madya/Gol. IV.c
 NIP : 130.238.914
 Status perkawinan : Kawin

II. PENDIDIKAN

1940 - 1946 : HIS/SR Negeri, Padangsidempuan, Lulus
 1946 - 1949 : SMP-B Negeri, Padangsidempuan, Lulus
 1949 - 1952 : SMA-B Negeri, Padangsidempuan, Lulus
 1952 - 1956 : Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
 1958 - 1961/66 : Perguruan Tinggi Ekonomi Surabaya (PTES)/ Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya, Lulus 12 Januari 1966
 1973 : The East-West Population Institute (EWPI) East-West Center, Honolulu, Hawaii
 1973 : The Korean Institute for Family Planning (KIFP), Seoul
 1977 : Cranfield-School of Management, Bedfordshire, England
 1981 : Harvard University, Cambridge, Massachusetts

III. RIWAYAT BEKERJA

Kepangkatan
 1964 : Asisten Pengatur Tingkat I - E II
 1966 : Asisten Ahli Penata Muda - F - II
 1968 : Asisten Ahli Madya - III/a.
 1968 : Asisten Ahli Penata Muda Tingkat I - III/b
 1970 : Lektor Muda Penata - III/c
 1972 : Lektor Madya Penata Tk. I - III/d
 1974 : Lektor Pembina - IV/a
 1978 : Lektor Kepala Pembina Tk. I - IV/b
 1986 : Lektor Kepala Pembina Utama Muda - IV/c
 1990 : Guru Besar Madya - Pembina Utama Madya/IV/c

Pengalaman di lingkungan Universitas Airlangga

- 1967 - 1969 : Kepala Bagian Ilmiah & Research serta Pembina Jiwa Almamater, Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- 1968 - 1972 : Asisten Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- 1969 - 1970 : Kepala Biro Urusan Kemahasiswaan Universitas Airlangga
- 1970 : Pejabat Sementara Asisten Rektor III Universitas Airlangga
- 1971 : Pejabat Sementara Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- 1972 - 1974 : Asisten Dekan bidang Research dan Pengabdian Masyarakat, Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- 1974 - 1978 : Anggota Panitia Pendiri : Pendidikan Ahli Administrasi Perusahaan (PAAP) Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- 1975 : Pejabat Sementara Sekretaris Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- 1975 : Anggota Panitia Pendiri : Pusat Manajemen dan Pengembangan (PMP) Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- 1975 - 1978 : Pejabat Sementara Asisten Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- 1979 - 1983 : Anggota Tim Pembina PAAP Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- 1979 - 1984 : Penatar P-4 Type A Jawa Timur
- 1988 - sekarang : Anggota Board of Directors Pusat Manajemen dan Pengembangan (PMP) Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

Di luar Universitas Airlangga

- 1957 - 1960 : Kantor Notaris Anwar Mahajuddin, Surabaya
- 1966 - 1968 : Dosen Luar Biasa (LB) Fakultas Sosial-Politik Universitas Negeri Jember
- 1966 - 1970 : Dosen LB Fakultas Ekonomi Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional "Veteran" (PTPN) Jawa Timur, Surabaya
- 1967 : Latihan Kemiliteran Dosen (LKD) 500 jam Universitas-universitas Negeri, Pusdiklat AD, Kramatjati, Jakarta
- 1967 - 1968 : Anggota Bidang Ekonomi : Lembaga Konsultasi Pembangunan Ekonomi dan Kemasyarakatan Jawa Timur
- 1967 - 1968 : Ketua Jurusan Umum Fakultas Ekonomi PTPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya
- 1967 - 1969 : Dosen LB Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mandala, Surabaya
- 1968 - 1969 : Asisten Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Ekonomi PTPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya

- 1968 - 1970 : Dosen LB Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember
- 1969 - 1970 : Dekan Fakultas Ekonomi PTPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya
- 1969 - 1974 : Panitia Ahli, Supervisi KOPERTIS Wilayah VI di Surabaya
- 1971 - 1980 : Anggota Tim Pengawas Perusahaan-perusahaan Daerah Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur, BAPEMPERDA di Surabaya
- 1975 : Anggota Tim Penyusun Daftar Buku untuk Perguruan Tinggi di Indonesia, Sub tim Ekonomi di Jakarta
- 1980 - 1982 : Konsultan : Pembuatan Buku "KEJAR" (Kerja Sambil Belajar/Usaha) Kerjasama Proyek Pendidikan Non Formal Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktur Jenderal PLSPO, Departemen P & K, dengan Center for International Education, School of Education, University of Massachusetts, Amherst, USA
- 1980 - sekarang : Supoyo Management Consultant (SMC) sebagai Pembicara/Tutor
- 1989 - sekarang : Presiden Komisaris PT (Persero) Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER)

IV. PERTEMUAN ILMIAH

Internasional

- Juli 1973 : Population, East-West Population Institute (EWPI), East-West Center, Honolulu, Hawaii
- Agustus 1973 : Regional Development, Universitas Indonesia, di Jakarta
- Desember 1977 : The Promotion of Small-Scale Enterprises In Developing Countries, Cranfield School of Management, England
- Oktober 1980 : Fifth Conference, Federation of ASEAN Economic Associations, Singapore, 1980, Topic : Asean External Economic Relations sebagai anggota Delegasi ISEI
- September 1987 : 12th Conference, Federation of ASEAN Economic Associations, Nusa Dua, Bali,

Nasional :

- Oktober 1970 : Pendidikan Kependudukan, Oktober - November 1970 oleh Dep. P & K, Ciloto, Jawa Barat
- Desember 1971 : Course on Joint Venture LP3ES, Jakarta

- Desember 1975 : Perlindungan Konsumen dalam rangka Pembangunan Nasional, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, di Jakarta
- Oktober 1976 : Peranan Universitas Dalam Pembangunan Masyarakat, oleh Proyek Pedesaan Universitas Indonesia dan USAID, di Jakarta
- September 1978 : Education by Television : Latihan Dasar Produksi Program Televisi Pendidikan oleh SPTN, Surabaya, tanggal 18 September sampai dengan 7 Oktober 1978.
- Jenuari - Pebruari 1979: Education by Television : Lanjutan Produksi : Program Televisi Pendidikan di Surabaya, tanggal 24 Januari sampai dengan 6 Pebruari 1979 oleh Satuan Tugas Pelaksana Teknologi Komunikasi (SPTN), dengan hasil : "Small Group Discussion" (Video Tape)
- Februari 1979 : Master Teacher dalam Sistem Pengajaran : Metodologi dan Teknologi Pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Satya Wacana, Salatiga, tanggal 26 Pebruari sampai dengan 10 Maret 1979, oleh Dep. P & K dengan Penatar Utama dari Australia.
- Juli 1979 : Perencanaan dan Pengembangan Sistem Instruksional, oleh Dep. P & K, dengan Penatar Utama dari University of Syracuse di Universitas Satya Wacana, Salatiga.
- November 1979 : Penataran P-4 Type A, di Pandaan Jawa Timur.
- Desember 1979 : Hubungan Kesempatan Kerja di Sektor Informal dengan Pengembangan Industri Kecil di Jawa Timur, Universitas Pajajaran bekerjasama dengan Dep. Tenaga Kerja dan Transmigrasi, RI.
- Januari 1980 : Usaha Mendorong Penggunaan Barang-barang yang bersifat Padat Karya di bidang komoditi impor, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Januari 1980 : Teknologi Pendidikan, oleh Pusat Inovasi Universitas Gadjahmada dan Pusat TKPK Departemen P & K di Yogyakarta.
- Januari 1980 : Studi Pembangunan Implementasi, Departemen Keuangan RI, Jakarta.
- Desember 1982 : Pembangunan Ekonomi dalam Pandangan Islam Surabaya, oleh Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam, IAIN Sunan Ampel, Surabaya
- September 1985 : Manajemen Pembangunan, Menurut Budaya Bangsa Indonesia, oleh Universitas Udayana, Denpasar.

- Juni 1989 : Pendidikan dan Pengajaran Koperasi di Perguruan Tinggi, The Indonesian Cooperative Council, Jakarta.
- Januari 1991 : Seminar Nasional Pariwisata, dalam rangka Kampanye Sadar Wisata, Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.

Regional dan Lain-lain :

- Maret 1971 : Dosen Koperasi Universitas Negeri oleh BP3 Dep. P & K di Cibogo, Jawa Barat.
- Mei 1971 : Masalah Kependudukan, oleh Dep. P & K, di Ciloto, Jawa Barat.
- Juni 1971 : Business Administration Education and Business Research, Surabaya
- Oktober 1971 : Kongres ISEI ke V di Tretes, Jawa Timur.
- April 1972 : Organization and Manpower Planning, Management Foundation of East Java, Surabaya.
- Mei 1972 : Compensation Policies and Systems in Manpower Management Foundation of East Java, Surabaya.
- Juli 1972 : Improvement in Management Efficiency, Management Foundation of East Java, Surabaya.
- Desember 1972 : Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Kehidupan Bersama, IAIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai Pemrasaran.
- September 1973 : Project Appraisal, A Banker's View, First National City Bank & Yayasan Management Jawa Timur, Surabaya
- April 1975 : University Management, Universitas Airlangga.
- Mei 1975 : Penukuran dan Penilaian Pendidikan, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi.
- Juli 1975 : Kongres ISEI ke VI di Ujung Pandang.
- Oktober 1975 : Kongres Hyperkes ke III, Peningkatan Pengetahuan Keselamatan Kerja Untuk Pembangunan, Kelompok Industri, tanggal 20 - 25 Oktober 1975, di Jakarta.
- Nopember 1975 : Small Business di Jawa Timur, Universitas Airlangga, oleh Prof. Dr. Malcolm Harper.
- Oktober 1976 : Sidang Pleno ISEI di Prapat, Medan

- April 1979 : University Management, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Juni 1979 : Kongres ISEI ke VIII di Cisarua, Jawa Barat.
- Juli 1979 : Kongres ISEI ke IX di Cipanas, Jawa Barat.
- Maret 1985 : Sidang Pleno ISEI, di Batu, Malang.
- September 1987 : Kongres ISEI X di Nusa Dua, Bali.
- Agustus 1988 : Seminar Nasional : Pengembangan Industri Kecil Dalam Pelita V, PAU-UGM, Yogyakarta.
- Mei 1989 : Prosiding Diskusi Panel Perkoperasian di Indonesia, F.P. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Agustus 1990 : Kongres II Himpunan Kawasan Industri di Pulau Batam, & Jurong, Singapura.
- Agustus 1990 : Kongres ISEI XI di Bandung.

V. PENELITIAN

1. Armijn Rangkuti dan Teddy Pawitra, Urbanisasi, Suatu Proyek Pendahuluan di Kotamadya Surabaya, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1968.
2. Armijn Rangkuti, dkk., Kependudukan, Perdagangan dan Perindustrian di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1968.
3. Armijn Rangkuti, Marketing Gas di Daerah Kotamadya Surabaya, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1971.
4. Armijn Rangkuti, dkk., Pembangunan Desa di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1972.
5. Armijn Rangkuti, dkk., Regional Income di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1972.
6. Armijn Rangkuti, dkk., Beberapa Masalah Penting Mengenai Sarang Burung, di delapan gua dan enam rumah walet di Bagian Utara Jawa Timur dan Pulau Madura, Kerjasama dengan Bagian Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Fakultas Arsitektur ITS, dan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya, 1972.
7. Armijn Rangkuti, Beberapa Masalah Penting Perkoperasian di Kabupaten Surabaya, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1973.
8. Armijn Rangkuti dan Sukarnoto, Angkatan Kerja di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1973.
9. S. Supoyo, Armijn Rangkuti dan Ismailnoerawan, Kemungkinan Pendirian Pabrik Kertas Bergelombang dan Percetakan Offset di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1973.

10. G.P. Widjaja, S. Supoyo dan Armijn Rangkuti, Management Audit Pabrik Accu Guntur Surabaya, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1973.
11. Armijn Rangkuti dan Udin, Ijin Usaha di Indonesia, untuk Propinsi Sumatera Utara, 1973.
12. Armijn Rangkuti, Perokok Rokok Putih di Surabaya, sebagai Konsultan, 1973.
13. A. Gunawan dan Armijn Rangkuti, Produksi dan Marketing Es di Kediri dan Kotamadya Surabaya, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1974.
14. Fadjar Notonagoro, Armijn Rangkuti, dkk., Survey Desa Minus : Masalah Pengembangan Daerah/Desa Minus Dalam Rangka Pembangunan Regional Planning di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1974.
15. Armijn Rangkuti, Penyediaan Tenaga Kerja di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1974.
16. Armijn Rangkuti, Pemasaran Beras Jaqung dan Makanan Ternak di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1974.
17. S. Supoyo dan Armijn Rangkuti, Personal Audit Kantor Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur di Surabaya, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1974.
18. S. Supoyo dan Armijn Rangkuti, Kemungkinan Pendirian Pabrik Baru untuk Penggilingan Jaqung di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1975.
19. Armijn Rangkuti, dkk., Peranan Ketergantungan Industri Dalam Pembangunan, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1975.
20. Armijn Rangkuti, Prosperity Approach Keamanan Hutan di Jawa Timur, Perum Perhutani Jawa Timur, sebagai Penasehat Ahli, 1975.
21. Armijn Rangkuti, Produksi dan Pemasaran Kacang Kedele, Kacang Hijau dan Kacang Tanah/Ose di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1976.
22. Armijn Rangkuti, dkk., Growth Pole di eks Karesidenan Kediri dan eks Karesidenan Madiun, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1976.
23. Armijn Rangkuti, Peranan Informasi Industri dalam Usaha Peningkatan Partisipasi Masyarakat, dalam rangka pelaksanaan pembangunan, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1976.
24. S. Supoyo, Armijn Rangkuti dan Judo Saloh, Kemungkinan Baru Mendirikan Pabrik Karung Plastik di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1977.
25. Armijn Rangkuti, Potensi dan Pengembangan Industri Kecil, Khususnya Industri Kerajinan Rakyat di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1977.
26. Armijn Rangkuti dan Soedarjo Padmosarajo, Potensi dan Pengembangan Industri Perajutan di Jawa Timur, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1977.

8. Armiijn Rangkuti, Keadilan dan Pemerataan Pembagian Pendapatan, Surabaya, 1979.
 9. Armiijn Rangkuti, Hubungan Kesempatan Kerja di Sektor Informal dengan Pengembangan Industri Kecil di Jawa Timur, Surabaya, 1979.
 10. Armiijn Rangkuti, Karakteristik Keluaraga di Daerah/Desa Minus Jawa Timur, Cipayung, Jawa Barat, 1980.
 11. Armiijn Rangkuti, Beberapa Masalah tentang Integrasi Wanita Dalam Pembangunan, Cipayung, Jawa Barat, 1980.
 12. Armiijn Rangkuti, The Lack of Implementation Program in East Java, di Harvard University, Cambridge, Massachusetts, 1981.
 13. Armiijn Rangkuti, Soedarjo Padmosaroyo, Zaimar Rachim dan Malcolm Harper, Petunjuk Untuk Pimpinan Perusahaan Kecil, Cranfield, Surabaya, 1979 (Buku Pedoman untuk Pimpinan Perusahaan Kecil).
 14. Armiijn Rangkuti, Kurikulum dan Silabi Mata Kuliah Koperasi di Perguruan Tinggi, Jakarta, 1989.
- VII. KUNJUNGAN DAN DISKUSI DI INGGRIS TAHUN 1977, ke :
1. The Tropical Product Institute, (Tropical Development and Research Institute) Culham, Nr. Oxford: Appropriate Technology.
 2. The Cooperation College Institute, Stamford Hall, Nr. Loughborough: The Role of Co-operative in Small Enterprise Development.
 3. National College of Agricultural Engineering, SILLSOE : Agricultural Machinery, The Appropriate Technology
 4. General Motors, Luton : A Case Study in Large-Scale Automobile Manufacturing.
 5. Sainsbury, Bletchley: A Case Study in Large-Scale Retailing
 6. Aston Martin Lagonda Ltd. : A Case Study in Small-Scale Automobile Manufacturing.
 7. Open University : An Example of Distant Learning Course.
 8. Bitmingham : Small Firms Information Center.
 9. Bedford : Small-Scale Bricks Works.
 10. Stewartby : London Bricks Works.
 11. The Council for Small Industries in Rural Areas, Wimbledon, London : A Case Study in Extension and Finance.
 12. Milton Keynes New City : Creation of New Enterprises Site; A case study in Small-Scale Industrial Estates.
 13. Large and Small-Scale Shone Manufactures : A case study in Alternative Technologies, Cranfield.

27. Armiijn Rangkuti dan S. Supoyo, Perusahaan Ekonomi Lemah di Jawa Timur dan Masalahnya, Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi, 1978.
 28. Armiijn Rangkuti dan Judo Saloh, Multi Program: Masalah Keluaraga Berencana, Bimas Padl, Impres Desa dan Impres SD di Jawa Timur, Surabaya, 1980.
 29. Armiijn Rangkuti, dkk., Pengembangan Kebijakan/kesempatan Kerja dan Pemerataan Kerja serta Pendapatan di Jawa Timur, Surabaya, 1980.
 30. Armiijn Rangkuti, dkk., Karakteristik Beberapa Jenis Industri Kecil di Tiga Dati II di Jawa Timur, Surabaya, 1980.
 31. Armiijn Rangkuti, Masalah dan Kemungkinan Pengembangan Industri Kecil di Lima Kabupaten Minus di Jawa Timur, Surabaya, 1983.
 32. Armiijn Rangkuti, Karakteristik Industri Kecil Pandai Besi di Beberapa Desa di kabupaten Sampang, Surabaya, 1983.
 33. Armiijn Rangkuti, Karakteristik Industri Kecil Pandai Besi di Beberapa Desa di kabupaten Tuban, Surabaya, 1983.
 34. Armiijn Rangkuti, dkk., Karakteristik Industri Kecil Pandai Besi di Beberapa Desa di kabupaten Sidoarjo, Surabaya, 1983.
 35. Armiijn Rangkuti, dkk., Perkembangan Perusahaan Pandai Besi di Desa Banjarsari Wetan, Madun, 1987.
 36. Armiijn Rangkuti, dkk., AVAL Aluminium dan Kawat Sebagai Bahan Baku Dua Industri Kecil Dalam Usaha Pengembangan Mandiri di Desa Kawasanar, Surabaya, 1988.
- VI. KAR YA ILMIAH
1. Armiijn Rangkuti, The Relationship Between Population and Economic Development, East-West Population Institute, East-West Center, Honolulu, Hawaii, 1973 (Seminar Internasional).
 2. Armiijn Rangkuti, The Critical Problem of Regional Planning in East Java, Jakarta, 1973 (Seminar Internasional).
 3. Armiijn Rangkuti, Regional Development, Jakarta, 1973 (Seminar Internasional).
 4. Armiijn Rangkuti, Beberapa Masalah yang Berkaitan dengan Proses Belajar di Perguruan Tinggi, Surabaya, 1976.
 5. Armiijn Rangkuti, Peranan Universitas Dalam Pembangunan Masyarakat, Jakarta, 1976.
 6. Armiijn Rangkuti, Soedarjo Padmosaroyo dan Zaimar Rachim, Policy, Problems and Case Study of Small-Scale Enterprises in East Java, Cranfield, England, 1977 (Seminar Internasional).
 7. Armiijn Rangkuti, Masalah dan Peranan Sektor Informal Dalam Perencanaan Indonesia, Surabaya, 1978 (Pidato Ilmiah di muka Rapat Senat Terbuka pada Dies Natalis Universitas Airlangga yang ke XXIII, Nopember 1978).

14. Small Business Section of the Scottish Development Agency
Edinburgh : A case study in Regional Small Enterprises
Development.
15. The Glenlivet Distillers Ltd. : New Bridge, Edinburgh.
16. The Precision Machining Ltd. : Precision Engineers, Newbattle
Industrial Estate, Dalkeith.
17. University of Strathclyde, Department of Marketing, Glasgow.

VIII. ORGANISASI

- 1966
- : Pencetus dan pendiri organisasi :
Ikatan Alumni Fakultas Ekonomi
Universitas Airlangga (IKAFELANGGA)
(sebagai Ketua Umum pertama), bersama:
Drs.Ec. Husein Suropranoto dan
Drs.Ec. V. Henky Supit, Ak.
- 1971 - sekarang
- : Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia
(ISEI) Cabang Surabaya.
- 1973
- : Anggota PERMIAS di Hawaii
- 1973 - sekarang
- : Anggota Ikatan Alumni EWPI, East-West
Center Honolulu, Hawaii (No. 22613
International Association of East-West
Center Alumni).
- 1974 - 1988
- : Sebagai Sekretaris Umum ISEI
Cabang Surabaya
- 1977 - sekarang
- : Anggota Ikatan Alumni Cranfield School
of Management
- 1989 - sekarang
- : Penasehat IKA AIRLANGGA Cabang Surabaya.